

Pembinaan BAHASA INDONESIA

Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.



2016

Pembinaan Bahasa Indonesia

Penulis:

Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.

ISBN:

978-602-429-025-2

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

139 Halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

September 2016

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena_indhis@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:



Indis Group

Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok

Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan

Kebumen - Jawa Tengah 54361

No. Hp: 081226829452

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menjiplak, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Kata Pengantar

Buku ini berisi tentang berbagai hal mengenai bahasa, khususnya membina bahasa Indonesia agar tetap berfungsi dan berkembang seiring kemajuan bangsa. Isinya, yaitu tentang konsep dasar pembinaan bahasa, fungsi bahasa sebagai arah memahami teks, pemakaian bahasa Indonesia, keberadaan bahasa Indonesia baku, kalimat efektif, diksi, peribahasa dan ungkapan, kamus dan undang-undang tentang bahasa, serta singkatan dan akronim.

Dalam buku ini ada subbagian yang menguraikan tentang berbahasa Indonesia secara jujur. Tidak semua orang mampu jujur dalam berbahasa, hal ini disebabkan adanya hubungan antara pikiran dan sentuhan hati. Orang yang berbicara secara santun, hingga membuat lawan bicara meyakini perkataannya, namun belum tentu apa yang dikatakan disertai dengan bahasa yang jujur.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada penerbit Pena Indis atas kesediaan menerbitkan buku ini. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini. Kepada istri tercinta Nurhidayah, S.Pd., ananda Rahmat Yanasar

Azis, Samudra Hidayah Putra Azis, dan Putri Azzahra Azis, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.

Penulis juga menyampaikan permohonan maaf jika sekiranya dalam buku ini ada sumber yang tidak sempat disebutkan. Penulis menyadari buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis nantikan.

Makassar, Agustus 2016

Penulis,

Dr. Azis, S.Pd., M.Pd.

Daftar Isi

| | |
|--|-----------|
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| BAB I KONSEP DASAR PEMBINAAN BAHASA | 1 |
| A. Pembinaan Bahasa | 1 |
| B. Bahasa Indonesia sebagai Peristiwa Sejarah | 3 |
| C. Bahasa Indonesia dalam Membentuk Karakter | 5 |
| D. Jujur dalam Berbahasa Indonesia | 7 |
| E. Semangat Generasi Berbahasa Indonesia | 11 |
| BAB II FUNGSI BAHASA SEBAGAI ARAH MEMAHAMI TEKS | 13 |
| A. Fungsi Instrumental | 16 |
| B. Fungsi Regulasi | 20 |
| C. Fungsi Representasional | 21 |
| D. Fungsi Interaksional | 24 |
| E. Fungsi Personal | 26 |
| BAB III PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA | 29 |
| A. Ragam Lisan | 37 |
| B. Ragam Tulis | 42 |
| C. Keunikan Ragam Lisan | 45 |
| BAB IV KEBERADAAN BAHASA INDONESIA BAKU | 51 |
| A. Hakikat Bahasa Indonesia Baku | 51 |
| B. Pemakaian Bahasa Indonesia Baku | 55 |
| C. Pemakaian Kata Ganti Orang | 58 |

| | |
|--|-----|
| BAB V KALIMAT EFEKTIF | 63 |
| A. Kesatuan | 64 |
| B. Kehematan | 65 |
| C. Penekanan | 67 |
| D. Kevariasian | 68 |
| | |
| BAB VI DIKSI | 71 |
| A. Pengantar | 71 |
| B. Apakah itu Diksi? | 73 |
| C. Kesalahan Pemakaian Kata | 76 |
| | |
| BAB VII PERIBAHASA DAN UNGKAPAN | 105 |
| A. Peribahasa | 105 |
| B. Ungkapan | 108 |
| | |
| BAB VIII KAMUS DAN UNDANG-UNDANG TENTANG BAHASA | 113 |
| A. Kamus | 113 |
| B. Undang-undang tentang Bahasa Indonesia | 119 |
| | |
| BAB IX SINGKATAN DAN AKRONIM | 123 |
| Daftar Pustaka | 128 |
| Indeks | 131 |
| Tentang Penulis | 134 |

BAB I

KONSEP DASAR PEMBINAAN BAHASA

A. Pembinaan Bahasa

Masyarakat Indonesia tersebar di berbagai provinsi dengan bahasa dan adat yang beragam. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu menjadi penting untuk menyatukan berbagai suku bangsa. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia harus mencerminkan ciri masyarakat Indonesia. Adanya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia juga sangat diperlukan demi menata bahasa Indonesia agar dapat dihargai oleh bangsa lain. Untuk itu, konsep pembinaan dan pengembangan perlu dipahami.

Pembinaan dan pengembangan bahasa sering didengar, namun tidak semua orang bisa memahami artinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:193) dikatakan bahwa pembinaan adalah perihal membina (negara dsb.); pembaruan; penyempurnaan. Dengan demikian, pembinaan bahasa Indonesia adalah suatu

kegiatan yang dilakukan dengan cara membina, melakukan pembaharuan, dan melakukan penyempurnaan. Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:662) pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Dengan demikian, pengembangan adalah suatu upaya untuk mengembangkan, membangun secara teratur untuk mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai tentu membutuhkan proses yang dilakukan secara berkesinambungan.

Kegiatan membina bahasa Indonesia harus dilakukan secara berkelanjutan agar bahasa Indonesia tetap menjadi prioritas utama dalam pemakaian bahasa di Indonesia, dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif yang dimaksud dengan cara penyebaran bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui media massa, baik di surat kabar, televisi, maupun internet. Pembinaan bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia baik di kantor, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Masyarakat Indonesia harus bisa berbahasa Indonesia untuk memperkuat rasa nasionalisme. Oleh karena itu, usaha pengembangan bahasa Indonesia harus terus dilakukan baik melalui penelitian maupun usaha lain yang dapat ditempuh agar mampu menyerap kosakata baru

berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Itulah sebabnya peneliti bahasa Indonesia harus mendapat perhatian dari pemerintah.

B. Bahasa Indonesia sebagai Peristiwa Sejarah

Sejarah selalu berkaitan dengan peristiwa. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan karena adanya peristiwa akan melahirkan sebuah sejarah. Apakah semua peristiwa dapat dikategorikan sebagai sejarah? Tentu jawabannya tidak. Yang jelas, lahirnya sejarah karena ada peristiwa dan dianggap sesuatu yang sangat berharga untuk kelangsungan hidup manusia di zaman itu dan zaman sesudahnya.

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Ada periode bersejarah sebagaimana yang dikemukakan oleh Badudu (1985:17-24), yang menyatakan bahwa periode pertama, bahasa Melayu tertua masih dapat diselidiki sebagai peninggalan masa lampau. Hal ini dimaksudkan karena ada empat buah batu bersurat peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang ditemukan di Palembang, Jambi, dan Bangka yang bertuliskan huruf Sriwijaya yang diturunkan dari huruf Hindu.

Dalam penjelasan Badudu (1985), piagam tertanggal tahun Syaka 604, 605, dan 608. Periode kedua yang dimaksud oleh Badudu (1985), Malaka abad ke-15 ketika

menjadi pusat perdagangan, bahasa kesusastraan Melayu berkembang. Periode ketiga mengenai Sejarah Melayu oleh Tun Muhammad Sri Lanang (Paduka Raja) pada tahun 1616. Periode keempat, masa pujangga bin Abdul Kadir Munsyi pada permulaan abad ke-19. Periode kelima, awal abad ke-20 sebagai masa perkembangan bahasa Melayu menuju bahasa Indonesia. Periode bersejarah yang dikemukakan oleh Badudu (1985) menunjukkan betapa pentingnya bahasa Indonesia untuk dipertahankan dan dikembangkan untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika peradaban harus tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Untuk itu, kesadaran menumbuhkembangkan bahasa Indonesia memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, yang bukan hanya pakar bahasa, melainkan pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian, di pelosok pedesaan pertumbuhan bahasa daerah harus seiring dengan pertumbuhan bahasa Indonesia. Artinya, masyarakat pedesaan juga harus memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi tertentu, misalnya pertemuan di tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten.

Tentu yang menjadi pertanyaan, “Bagaimana posisi bahasa daerah?” Bahasa daerah bukan mengabaikan, melainkan dalam situasi seperti di atas semestinya digunakan bahasa Indonesia. Apalagi kalau pertemuan-pertemuan resmi dengan pertemuan berbagai suku yang tidak mengerti bahasa daerah maka posisi bahasa Indonesia sebagai pemersatu yang tidak mengabaikan keberadaan etnis.

C. Bahasa Indonesia dalam Membentuk Karakter

Secara yuridis, Bahasa Indonesia diakui keberadaannya pada tanggal 18 Agustus 1945. Bahasa Indonesia berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Sayangnya banyak masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak jujur demi menyenangkan orang lain. Seharusnya hal ini tidak dilakukan karena dapat menjadi sebuah kebiasaan.

Setiap membaca buku berbahasa Indonesia kita akan menemukan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Istilah baik dan benar sudah sering digunakan, baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis. Hanya saja pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar belum mampu mengubah perilaku masyarakat untuk jujur dalam mengungkapkan sesuatu. Padahal bangsa akan semakin

besar jika masyarakat memiliki kebulatan tekad untuk menggunakan bahasa Indonesia secara jujur. Adanya hal demikian, maka sangat penting untuk dikemukakan mengenai pemakaian bahasa Indonesia yang berkarakter yang tercermin unsur kejujuran.

Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang bermartabat di mata dunia jika seluruh pemimpin di negeri ini bisa berkata jujur dengan menggunakan bahasa Indonesia saat dihadapkan pada sebuah persoalan. Jika karakter dalam pengertian pembentukan sikap yang jujur dan sopan, maka prioritas utama dalam mengembangkan bahasa Indonesia harus dilandasi sikap jujur dan santun dengan setia terhadap NKRI. Sikap setia terhadap NKRI merupakan harga mati yang harus dipertahankan dengan tidak mengabaikan bahasa dan adat istiadat masyarakat.

Kemajuan teknologi menyebabkan semakin berkembangnya kosakata baru di masyarakat. Oleh karena itu, kita harus mencari padanan kosakata baru dengan tetap memperhatikan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebelum mengikuti bahasa asing untuk diserap ke dalam bahasa Indonesia. Untuk membentuk bahasa Indonesia yang berkarakter maka upaya pembaharuan dan penambahan kosakata baru harus disebarluaskan secara cepat dan tepat sebelum masyarakat larut menggunakan

bahasa asing. Selain itu, sebaiknya kita melakukan inovasi baru untuk menciptakan atau mengembangkan teknologi yang belum pernah diciptakan oleh negara lain.

Jika teknologi sudah lahir maka setiap penamaan harus menggunakan kosakata bahasa Indonesia. Jika hal ini dilakukan maka bahasa Indonesia akan semakin berkembang. Selain itu, aspek budaya daerah yang selama ini kurang diperhatikan seperti penggalian naskah klasik bisa dijadikan kosakata baru dalam bahasa Indonesia.

D. Jujur dalam Berbahasa Indonesia

Istilah jujur dalam berbahasa Indonesia merupakan suatu perilaku berbahasa dengan mengatakan sesuatu yang diyakini benar dan tidak mengatakan sesuatu yang diyakini salah. Dalam hal ini, ada suatu perbuatan yang sejalan dengan penggunaan diksi ketika seseorang berinteraksi dengan memperhatikan situasi. Pilihan diksi yang kontradiksi dengan perilaku tentu sesuatu yang menyimpang dari sikap jujur dalam berbahasa Indonesia.

Jujur memang berat dilakukan jika seseorang dihadapkan pada sebuah masalah karena akan ada konsekuensi yang harus ditanggung. Misalnya, seorang tersangka sebuah kasus jika ia benar-benar mengatakan dengan menggunakan bahasa Indonesia secara jujur maka

tentu perdebatan mengenai kasus yang menyimpannya cepat selesai. Akan tetapi, yang terjadi bukan seperti itu justru sebaliknya. Itulah sebabnya konsep pemakaian bahasa Indonesia yang jujur sudah saatnya diterapkan di Negara Republik Indonesia untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang bermartabat di mata dunia internasional.

Contoh:

(1) Dialog antara anak dan orangtua

A: Uang Bapak!

B: Tidak ada.

Dialog di atas menunjukkan seorang anak yang meminta uang kepada ayahnya, namun respons ayahnya tidak sesuai harapan sang anak. Dialog di atas mengandung unsur ketidakjujuran, karena sebenarnya sang ayah masih memiliki uang untuk membeli premium. Seharusnya sang ayah berkata jujur bahwa dia memiliki uang, namun ada kebutuhan yang lebih mendesak untuk dipenuhi. Orangtua yang berkata jujur kepada anaknya berarti mengajarkan sikap kejujuran. Akan tetapi, jika orangtua menyatakan sesuatu dengan ketidakjujuran berarti menanamkan sikap ketidakjujuran kepada anak. Kebiasaan seperti ini sebagai sebuah pembelajaran secara langsung ketidakjujuran berbahasa Indonesia.

Contoh:

(1) Janji mengantar anak ke sekolah.

A : Bapak akan mengantar besok ke sekolah.

B : Hore

Seorang anak yang menyatakan “hore” sebagai bentuk kesenangan yang diharapkan. Harapan anak bahwa apa yang disampaikan oleh ayahnya akan dipenuhi. Hal ini membuat anak lebih bersemangat untuk melaksanakan sesuatu. Akan tetapi jika hanya dimaksudkan untuk menyenangkan pada saat itu maka tentu dapat menyebabkan ketidakpercayaan seorang anak kepada ayahnya.

Suatu pertanda bahwa janji yang sudah diucapkan seorang ayah kepada anaknya ternyata tidak dipenuhi karena memang pada saat menuturkan hal tersebut hanya bertujuan untuk menyenangkan anaknya yang sedang malas ke sekolah. Kenyataannya hal ini tidak dilakukan sehingga ada unsur ketidakjujuran pada saat menyatakan sesuatu.

Contoh:

(1) Interaksi antara penjual dan pembeli

A: Ikannya baru?

B: Ya, baru.

Sebenarnya pembeli sudah mengetahui bahwa “ikan” yang dimaksud sudah kelihatan tidak baru, tetapi tetap juga menanyakan. Kondisi seperti ini membuat penjual berkata tidak jujur, karena jika menyatakan secara jujur maka pasti jualannya tidak jadi dibeli. Hanya saja masih ada unsur kejujuran di dalamnya karena yang dimaksud baru adalah baru-baru diberi es dan baru dikeluarkan dari tempat ikan. Ketidakejujuran secara sempurna kadang-kadang dilakukan demi mencapai tujuan.

Saat menggunakan bahasa Indonesia tidak boleh mengandung unsur kebohongan. Apalagi jika setiap individu memahami bahwa saat melakukan sebuah aktivitas dihadapkan pada pertanyaan untuk diri sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Immanuel Kant yang mengatakan, "Apa yang saya dapat lakukan? Apa yang dapat saya harapkan? Apa yang dapat saya lakukan?" (Adian, 2002:4). Pendapat ini jika dikaitkan penggunaan bahasa Indonesia memberikan arahan dalam berinteraksi, bahwa sebelum melakukan sesuatu perlu ada pertimbangan secara baik.

Perkataan adalah senjata yang paling tajam. Ibarat pisau runcing jika salah mengatakan dapat menyebabkan orang menderita atau sebaliknya. Terjadinya perbedaan

pendapat akibat dari penggunaan kata yang mengabaikan norma yang berlaku dalam masyarakat setempat.

E. Semangat Generasi Berbahasa Indonesia

Semangat berbahasa Indonesia generasi masa kini sudah mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada masyarakat pedesaan yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi secara tertulis melalui sms, meski dari segi lisan lebih cenderung menggunakan bahasa daerah dibanding bahasa Indonesia. Tentu berbeda halnya dengan masyarakat kota yang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang berkembang di tengah masyarakat memiliki ciri berbeda dengan daerah lain. Salah satu penyebabnya, ada kecenderungan generasi muda mengikuti kondisi lingkungan. Namun, perbedaan ini justru dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia, yang pada masa mendatang dapat dipertimbangkan untuk dibuat klasifikasi ciri pemakaian berdasarkan kondisi daerah.

Kondisi generasi saat ini, ada kecenderungan pandai berbahasa Indonesia, namun yang diucapkan terkadang tidak jujur. Menyatakan sesuatu yang sudah diyakini tidak benar dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sebuah perilaku yang tidak sesuai dengan cita-cita pendiri

bangsa ini. Hal ini disebabkan karena pengaruh orang-orang di sekitarnya dan juga karena pengaruh teknologi. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya kesadaran dari pemerintah, pendidik, orangtua, dan masyarakat secara umum untuk jujur dalam berbahasa. Untuk mencapai hal ini tentunya dibutuhkan pembiasaan.

Ketidaksadaran seseorang menggunakan bahasa Indonesia secara jujur sebagai pertanda tidak menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Jika direnungkan secara mendalam bahasa Indonesia dalam konteks menjunjung tinggi bahasa persatuan sebagaimana yang terdapat dalam ikrar Sumpah Pemuda 1928, yaitu “Kami putra-putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.” maka kesadaran anak bangsa semestinya berupaya menggunakan bahasa Indonesia berkarakter dalam konteks jujur. Jujur menyampaikan sesuatu dengan menggunakan bahasa Indonesia, tentu berbeda jika seseorang menyampaikan sesuatu dengan sengaja menggunakan beberapa kosakata asing yang memang belum dipahami oleh seluruh masyarakat.



BAB II

FUNGSI BAHASA SEBAGAI ARAH MEMAHAMI TEKS

Manusia tidak lepas dari pemakaian bahasa. Setiap pemakai bahasa tentu memiliki tujuan yang akan dicapai sehingga pemakaian bahasa pasti berkaitan dengan fungsi bahasa. Fungsi bahasa memberikan suatu ruang mengenai pemakaian bahasa yang menginginkan manusia untuk memahami dengan benar situasi yang mendukung. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang menggunakan bahasa, tetapi kadang tidak memahami mengenai fungsi bahasa yang benar. Padahal fungsi bahasa harus dipahami jika seseorang menginginkan komunikasi berjalan sesuai harapan. Adanya hal demikian, maka fungsi bahasa dalam pembahasan bab ini menjadi titik utama.

Fungsi bahasa dalam *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* (2002:217) yang disusun oleh Richards dan Schmidt, yaitu fungsi deskriptif, fungsi sosial, fungsi ekspresif, dan fungsi tekstual. Meskipun kebanyakan ahli

bahasa fokus pada karakteristik bahasa secara formal, tetapi ada jugatradisi yang berasal dari karya antropolog yang sama berkaitan dengan fungsi bahasa.

Bahasa sering digambarkan memiliki fungsi utama sebagai berikut:

- a. Fungsi Deskriptif (atau fungsi ideasional, dalam kerangka Halliday), mengorganisir pengalaman pembicara atau penulis dari dunia dan menyampaikan informasi yang dapat dinyatakan atau ditolak dan dalam beberapa hal.
- b. Fungsi Sosial (fungsi interpersonal dalam istilah Halliday), yang digunakan untuk membangun, memelihara dan tanda hubungan antara orang-orang.
- c. Fungsi Ekspresif, yang berkaitan dengan sinyal informasi pembicara tentang pendapat mereka, prasangka, pengalaman masa lalu, dan sebagainya.
- d. Fungsi Tekstual, menciptakan menulis dan berbicara.

Richards dan Schmidt menganggap fungsi-fungsi tersebut di atas sering tumpang tindih, dan ucapan-ucapan yang memiliki lebih dari satu fungsi pada waktu yang sama. Misalnya, ucapan, “Aku tidak mengundang Sandersons lagi.” dengan intonasi yang tepat, sinyal yang dimaksudkan tindakan masa yang akan datang (fungsi ideasional atau fungsi deskriptif), mungkin menunjukkan bahwa pembicara tidak suka

Sandersons (fungsi ekspresif), dan diduga bagian dari percakapan (fungsi tekstual) karena mitra tutur yang memungkinkan ekspresi seperti tidak suka (fungsi sosial).

Jika dicermati lebih mendalam mengenai konsep bahasa sebagai alat komunikasi antara sesama manusia di lingkungan masyarakat bertujuan menyampaikan maksud kepada orang lain. Dengan menggunakan bahasa, seseorang harus memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan diri dengan tata krama atau adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat. Penyesuaian tata krama atau adat istiadat akan memudahkan seseorang untuk diterima mengenai hal yang disampaikan. Sebaliknya, pengabaian adat istiadat akan membuat masyarakat setempat tidak memberikan perhatian yang maksimal mengenai hal yang disampaikan, bahkan masyarakat setempat memungkinkan untuk menolak hal-hal yang disampaikan. Itulah sebabnya, penguasaan bahasa disertai fungsi bahasa harus dikuasai oleh penutur.

Tarigan (1990:6-12) mengemukakan fungsi bahasa menurut Haliday, Barbara S. Wood, dan Levinson. Haliday membagi atas tujuh fungsi bahasa, yaitu: fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif. Barbara S. Wood memberikan rincian berdasarkan tiga fase. Bahkan dikatakan pula bahwa untuk memperluas cakrawala mengenai

fungsi bahasa, khususnya fungsi ujaran maka dapat menggunakan sumber lain.

A. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental yaitu berkaitan dengan peristiwa tertentu yang terjadi. Fungsi instrumental ini tentunya memberikan petunjuk bahwa betapa pentingnya sebuah fungsi bahasa dipahami. Banyak peristiwa yang sering terjadi setiap saat baik di ruang terbuka atau sering dinamakan ruang hijau, di jalan, di toko, di pantai, dan lain-lain. Bentuk peristiwa yang dianggap menunjukkan fungsi instrumental, misalnya:

- 1) Tidak boleh merokok di kawasan bebas rokok.

Kawasan bebas rokok seperti kalimat (a) berarti situasi yang menginginkan agar orang yang suka merokok memperhatikan kawasan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk merokok. Tentu adanya kalimat seperti ini mengharuskan agar seseorang memiliki kesadaran untuk tidak merokok. Kesadaran seorang perokok untuk tidak merokok menunjukkan adanya kepedulian terhadap lingkungan.

- 2) Satpam menyaksikan sendiri perkelahian antar warga.

Kalimat (b) ada suatu peristiwa yang benar-benar terjadi yang membutuhkan suatu tindakan untuk

mengamankan. Seorang satuan pengamanan memang menyaksikan secara langsung mengenai perkelahian antarwarga. Tentu berbeda halnya jika peristiwa ini tidak disaksikan secara langsung, namun hanya berupa informasi yang masih membutuhkan kecermatan dan ketelitian untuk membenarkan adanya suatu peristiwa. Jika informasi yang dimaksud masih diragukan kebenarannya maka tentu fungsi instrumental pada contoh di atas dianggap belum tepat. Dalam hal ini, keberadaan fungsi instrumental sudah menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan sudah tidak ada lagi unsur keraguan.

3) Tidak boleh parkir yang bukan tamu toko!

Masalah parkir harus menjadi perhatian khusus kepada setiap orang yang ingin memarkir kendaraannya. Jika ada tulisan seperti (c) “*Tidak boleh parkir yang bukan tamu toko!*” Hal ini menunjukkan bahwa jika orang melakukan parkir maka harus masuk di toko. Hanya yang sering terjadi tulisan semacam ini sering diabaikan oleh pengunjung jika tempat untuk memarkir kendaraan tidak tersedia.

4) Stop! Alas kaki.

Kalimat (d) sering ditemukan di depan ruang WC di SPBU untuk mengingatkan kepada pengunjung agar

melepas alas kakinya demi menjaga kebersihan. Kebersihan sebagai pangkal kesehatan yang dibutuhkan oleh setiap orang. Alas kaki yang sudah disiapkan sebagai pertanda bahwa ada batas tertentu untuk menggunakan alas kaki, apalagi kalau sudah ada tulisan “*Stop! Alas kaki.*” Penggunaan tulisan semacam ini dapat meningkatkan kesadaran seseorang untuk disiplin, terutama dalam hal kebersihan.

5) Dilarang membuang air kecil!

Tempat yang termasuk area yang dilarang untuk memanfaatkan membuang air kecil. Tulisan seperti di atas, biasanya ditemukan di tempat mengambil air wudu (biasanya tertulis *wudhu*, padahal yang baku adalah *wudu*). Larangan harus dipatuhi oleh setiap orang karena jika larangan diabaikan maka tentu ada kesan yang muncul bahwa pelaku yang tidak menghiraukan larangan berarti tidak memiliki perasaan malu. Selain itu, tempat yang dimaksud memang hanya untuk kegiatan menyucikan diri bagi orang yang akan melaksanakan salat. Suatu larangan jika dilanggar maka ada konsekuensi. Konsekuensi dapat berupa teguran lisan yang menyebabkan pelaku menanggung rasa malu.

6) Awas! Jaga jarak!

Pengendara di jalan raya harus memperhatikan kendaraan di sekitarnya. Paling tidak, kendaraan yang di depannya. Jaga jarak harus menjadi perhatian serius bagi setiap pengendara, karena jarak dapat meminimalkan terjadi resiko yang tidak diinginkan. Kadang-kadang hal seperti ini dianggap biasa oleh pengendara sehingga mereka sering melanggar dan menyebabkan orang lain merasa terganggu. Jika dipahami oleh setiap pengendara bahwa jalan raya merupakan milik umum sehingga kesadaran mengendarai sepeda motor atau mobil dapat tercipta dengan tertib. Akan tetapi, jika seorang pengendara tidak menyadari hal ini maka kesewenangan mengendarai di jalan raya semakin tidak terkendali.

7) Stop! Maaf sedang Pembongkaran BBM

Selain penggunaan kata “*stop!*” juga ada penggunaan kata “*maaf*”. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya larangan karena adanya pembongkaran BBM. Kalau tidak ada kegiatan pembongkaran BBM maka tentu larangan ini tidak berlaku. Penggunaan kata *stop!* ditujukan kepada pengendara untuk tidak mendekatkan kendaraannya ke area larangan. Untuk penggunaan kata *maaf* semestinya tidak perlu karena perbuatan meminta

maaf kalau memang ada kesalahan. Akan tetapi, jika mengikuti aturan maka tentu bukan suatu pelanggaran.

B. Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi yaitu suatu fungsi untuk mengatur dan mengendalikan suatu peristiwa. Misalnya:

(a) Jika datang terlambat, maka Anda tidak dapat mengikuti perkuliahan.

Kalimat (a) sebagai suatu fungsi pengaturan yang mengharapkan agar mahasiswa yang datang terlambat tidak diperbolehkan mengikuti perkuliahan. Terlambat berarti ada konsekuensi yang ditimbulkan. Artinya, ada hak seseorang yang diabaikan.

(b) Kalau tidak memakai seragam sekolah pasti dia dihukum.

Kalimat (b) suatu hal yang mengatur siswa agar wajib mengenakan pakaian seragam dalam proses belajar di sekolah. Jika ada siswa yang melanggar maka siswa yang bersangkutan harus menerima hukuman sesuai peraturan sekolah. Pakaian seragam adalah pakaian yang hanya diperuntukkan untuk orang-orang tertentu. Itulah yang terjadi di sekolah dasar, tentu berbeda dengan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

- (c) Mahasiswa yang tidak menyerahkan tugas tepat waktu, tidak akan diterima.

Hal yang sering diabaikan mahasiswa saat mengikuti kuliah yaitu penyerahan tugas.

- (d) Pembayaran SPP selambat-lambat tanggal 27 Januari 2014, bagi mahasiswa yang tidak membayar sesuai batas waktu yang ditentukan maka tidak dapat memprogramkan mata kuliah pada semester genap.

Konsekuensi yang harus diterima oleh mahasiswa yang tidak melakukan pembayaran SPP sesuai batas akhir yang ditentukan mengakibatkan tidak dapat memprogram mata kuliah pada semester tersebut. Fungsi regulasi memang sangat dibutuhkan untuk mengendalikan peristiwa agar dapat terwujud dengan baik.

C. Fungsi Representasional

Fungsi Representasional yaitu penggunaan bahasa untuk menyatakan sesuatu yang sebenarnya. Fungsi ini mengandung pernyataan yang dikemukakan atau tulisan yang disebarluaskan dengan menyatakan sesuatu yang sebenarnya. Misalnya:

(a) Makassar semakin macet.

Penggambaran kondisi Kota Makassar yang sering macet karena tidak seimbangnya kendaraan dengan perluasan jalan. Di satu sisi kepadatan pengendara menunjukkan bahwa masyarakat semakin sejahtera, namun di sisi lain menyebabkan terjadinya kemacetan. Dalam hal ini pemerintah harus memberikan perhatian khusus baik jangka pendek maupun jangka panjang. Misalnya, dalam jangka pendek, pemerintah setempat harus bekerja sama dengan aparat kepolisian dan dinas perhubungan untuk pengaturan kendaraan di jalan raya. Setiap pengendara tidak boleh menurunkan penumpang pada jalur-jalur tertentu dengan menempatkan sejumlah rambu-rambu jalan. Pengendara yang mengabaikan hal ini maka harus ada teguran, terutama kalau masih dalam tahap sosialisasi. Akan tetapi, jika rambu-rambu sudah disosialisasikan dan tetap ada pengendara tidak mematuhi maka harus diberikan sanksi.

Kemacetan Kota Makassar juga disebabkan adanya pengendara yang memarkir kendaraan di pinggir jalan. Padahal jalan yang disiapkan oleh pemerintah bukan untuk tempat memarkir kendaraan, melainkan untuk menghubungkan suatu tempat ke tempat yang lain. Kesadaran tidak memarkir kendaraan di pinggir jalan

juga harus didukung oleh petugas parkir yang selama ini sering memberikan ruang untuk memarkir. Pengaturan yang berkesinambungan disertai dengan pemantauan akan mengatasi kemacetan dalam jangka pendek. Khusus jangka panjang maka pelebaran jalan dan pembuatan jalan alternatif harus dilakukan. Selain itu, kesadaran pengguna jalan juga harus ditumbuhkan.

- (b) Musim kemarau yang melanda Makassar menyebabkan warga mengeluhkan air bersih.

Kalimat (b) menggambarkan kekeringan yang melanda masyarakat Makassar, sehingga menyebabkan warga kekurangan air bersih. Musim kemarau kadang dianggap sebagai musibah karena menyebabkan kekeringan dan kekurangan air bersih. Begitupun saat musim hujan dengan curah hujan yang cukup tinggi sehingga menyebabkan banjir dan tanah longsor. Baik musim kemarau maupun musim hujan berdampak pada kehidupan masyarakat. Jika musim kemarau terlalu lama warga akan kekurangan air bersih. Musim kemarau yang berkepanjangan dengan persediaan air bersih sebagai kebutuhan hidup semakin kurang seiring bertambahnya jumlah penduduk akan menjadi masalah yang harus segera diatasi.

- (c) Danau Sidenreng semakin dangkal.

Pada kalimat (c) penggambaran kondisi danau di Sidenreng Rappang yang dangkal sehingga kurang menampung debit air. Kondisi inilah yang menyebabkan daerah di sekitar danau sering terjadi banjir jika musim hujan telah tiba. Danau dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar jika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

- (d) Setiap malam Minggu, banyak remaja yang berkumpul di Pantai Losari.

Bagi remaja kota Makassar malam Minggu merupakan sebuah kenikmatan. Apalagi jika berkumpul di Pantai Losari sebagai salah satu kebanggaan masyarakat Makassar. Bukan hanya suasana pantai yang menjadi daya tarik tapi juga keberadaan Masjid Terapung yang membuat masyarakat semakin antusias untuk berkumpul.

D. Fungsi Interaksional

Fungsi Interaksional yaitu suatu fungsi bahasa agar kelangsungan komunikasi sosial berjalan dengan baik. Untuk itu, seseorang membutuhkan pengetahuan khusus mengenai kondisi lingkungan yang mendukung terjadinya komunikasi. Dalam suatu masyarakat tertentu, ada adat

istiadat atau tata krama yang tentunya tidak berlaku umum di tempat yang lain. Misalnya, saat seseorang berbicara dengan kepala desa yang masih mempertahankan adat istiadat setempat, maka harus menggunakan tekanan suara yang lebih rendah daripada kepala desa.

(a) Dialog antara kepala desa dengan warga

Kepala Desa : Ada perlu?

Warga : Ya, Pak Desa.

Warga yang cermat menggunakan bahasa jika bertemu dengan kepala desa maka tentu dialog yang digunakan seperti di atas. Sebaliknya, jika seorang warga yang kurang cermat berbahasa maka tentu tuturan warga hanya mengatakan “ya” dan penyebutan “Pak Desa” diabaikan. Kecermatan menggunakan bahasa dapat menyebabkan komunikasi tercipta dengan baik dan tujuan akan tercapai. Sebaliknya, seseorang yang sengaja mengabaikan penggunaan kosakata saat berhadapan dengan seseorang dapat menyebabkan tujuan tidak tercapai.

(b) Dialog antara satpam dengan tamu

Satpam : Mana KTP-nya?

Tamu : Kenapa minta KTP?

Satpam : Sudah menjadi aturan kalau ada pendatang.

Tamu : (*hanya memperlihatkan KTP dan tidak berkomentar*).

Dialog di atas menunjukkan bahwa baik *satpam* maupun *tamu*, keduanya tidak menggunakan sapaan. Padahal seharusnya sapaan digunakan agar komunikasi dapat terjadi secara santun. Sapaan kadang-kadang memang diabaikan dalam situasi jika yang diajak berkomunikasi dianggap bukan atasan atau orang yang disegani. Penggunaan sapaan dalam berinteraksi lebih tepat dan terhormat daripada tidak menggunakan sapaan. Kadang-kadang juga dalam berinteraksi pembicara berupaya menggunakan sapaan, tetapi yang disapa justru tidak menggunakan sapaan. Padahal menghargai seorang pembicara berarti juga menghargai diri sendiri dan bukan membuat derajat tidak terhormat.

E. Fungsi Personal

Pengungkapan fungsi bahasa personal maka perlu diperhatikan pandangan Trask (2005:1) yang mengemukakan bahwa bahasa manusia memiliki karakteristik luar biasa. Hal ini dimaksud oleh Trask (2005) karena tanpa bahasa, kita mengalami kesulitan dalam

menciptakan dunia manusia. Pengembangan segala aktivitas manusia, misalnya musik bahkan yang berkaitan dengan peperangan tidak pernah dapat terjadi tanpa ketidakhadiran bahasa.

Keunikan bahasa manusia mungkin jauh dari nyata. Trask menganggap hampir tiap-tiap makhluk pada planet mempunyai beberapa macam sistem sinyal, beberapa cara memberitahukan anggota yang lain dengan sejenisnya dan adakalanya sama dengan anggota dari jenis yang lain. Misalnya, bunyi jengkerik, burung-burung berkicau, suara monyet, kilat, kunang-kunang, dan bahkan semut beriringan dengan berbau untuk sampai pada tujuan.

Fungsi bahasa yang dikemukakan oleh para pakar memberikan arah pemikiran mengenai maksud setiap fungsi. Salah satu fungsi bahasa yang sering digunakan dalam berbagai kesempatan yaitu fungsi personal. Fungsi personal yaitu suatu fungsi bahasa yang memberikan kebebasan kepada pengguna bahasa untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan perasaan, dan emosi. Keluhan seorang anak yang disampaikan kepada orangtuanya harus ditanggapi secara bijaksana karena kalau tidak diperhatikan maka akan menimbulkan persepsi tidak bagus kepada orangtuanya.



BAB III

PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA

Sebelum menguraikan mengenai pemakaian bahasa Indonesia maka sangat penting untuk dikemukakan terlebih dahulu mengenai hipotesis Sapir Whorf. Hal ini penting karena pemikiran Sapir Whorf sampai saat ini sangat berpengaruh untuk kelangsungan berbahasa seseorang dalam berbagai situasi. Benjamin Lee Whorf dan Edward Sapir, pernah mengemukakan suatu pendapat yang menimbulkan perdebatan di antara ahli-ahli bahasa, ahli-ahli kebudayaan dan masyarakat terpelajar pada umumnya.

Edward Sapir (1884-1939) adalah seorang tokoh ilmu bahasa Amerika yang dihormati dan disegani. Dia juga sangat memahami pendapat-pendapat tentang linguistik yang dikemukakan oleh sarjana-sarjana di Eropa. Benjamin Lee Whorf (1897-1941) mulanya bukanlah seorang profesional di bidang kajian bahasa tetapi kemudian giat mempelajari linguistik dan memberikan pendapat-pendapatnya yang telah memperkaya pikiran-pikiran tentang ilmu bahasa. Dia adalah

salah seorang murid Edward Sapir di bidang kajian bahasa. Kedua sarjana terkemuka itu banyak mempelajari bahasa-bahasa orang Indian dan menuliskan ide-idenya secara luas (Anwar, 1990:85). Hal ini juga dipertegas oleh Wardhaugh (2006:222) yang mengatakan bahwa pada awalnya Whorf, seorang insinyur kimia tetapi karena kesibukannya sehari-hari dalam mempelajari bahasa dan memberikan pendapatnya maka dianggap sebagai ahli bahasa.

Walaupun gagasan-gagasan kedua sarjana itu adalah hasil penelitian yang lama dan mendalam serta dikemukakan dalam bentuk karangan berbobot ilmiah yang tinggi, dasar-dasar pikiran mereka secara sederhana dapat kita berikan. Menurut apa yang disebut hipotesis Sapir-Whorf, bahasa tidak hanya menentukan budaya tetapi juga cara dan jalan pikiran manusia. Dengan kata lain, bangsa yang bahasanya berbeda dari bangsa lain mempunyai jalan pikiran yang berbeda pula.

Perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu berhulu dari perbedaan bahasa. Tanpa ada bahasa manusia tidak mempunyai pikiran sama sekali. Adalah pendapat yang banyak diterima bahwa perbedaan budaya ada kaitannya dengan perbedaan bahasa. Kita tahu bahwa ada kata-kata atau istilah yang terdapat dalam satu bahasa tetapi tidak terdapat dalam bahasa lain, sehingga bila menerjemahkan kata-kata tersebut maka kita terpaksa memberikan penjelasan atau

menerjemahkannya dengan frasa yang lebih panjang. Demikianlah kata *bako* dalam bahasa Minangkabau sering tidak terdapat pasangannya yang hanya terdiri dari satu kata saja dalam bahasa lain.

Hipotesis Sapir-Whorf tidak membatasi perbedaan budaya yang ada hubungannya dengan perbedaan bahasa pada masalah yang baru saja kita sebut. Menurut hipotesis ini perbedaan berpikirlah disebabkan oleh perbedaan bahasa. Orang Jepang akan melihat realita secara berbeda dari orang Arab, sebab bahasa Jepang berbeda dari bahasa Arab. Whorf menegaskan bahwa realita tidaklah terpampang begitu saja di depan kita, kemudian kita memberinya nama satu-persatu. Adalah sebaliknya yang berlaku, yaitu kita membuatkan peta realita itu dan ini dilakukan atas dasar bahasa yang kita pakai, bukan atas dasar realita itu sendiri (Anwar, 1990:86 -87).

Wardhaugh (2006:222) mengemukakan bahwa Sapir mengakui ada hubungan erat antara bahasa dan budaya. Keduanya tidak dapat dipisahkan sehingga seseorang tidak bisa mengerti atau menghargai salah satunya tanpa pengetahuan yang lain. Selanjutnya dikemukakan bahwa manusia tidak hidup di dunia sendirian. Hal ini menunjukkan manusia selalu membutuhkan yang lain dan memiliki ketergantungan satu sama lain. Kesemuanya itu, bahasa dan budaya harus dipahami

dengan sebaik-baiknya agar dalam hidup bermasyarakat terjalin kerja sama dan tercipta ketenteraman.

Ada 'kecenderungan' dalam pandangan Whorf, hubungan antara bahasa dan budaya adalah satu deterministik. Salah satu pernyataan terkuat Whorf adalah sebagai berikut (Carroll, 1956, 212-14): latar belakang sistem linguistik (dengan kata lain, tata bahasa) dari setiap bahasa bukan hanya sekedar alat reproduksi untuk mengeluarkan bunyi ide-ide itu sendiri melainkan pembentuk ide, program dan panduan untuk aktivitas mental individu, untuk analisis, sintesis mentalnya demi keperluan hidupnya. Pembentukan ide bukan proses yang terpisah, melainkan bagian tata bahasa tertentu yang berbeda dengan tata bahasa lain.

Brown (2000:222-223) juga mengungkapkan hal yang sama dan mengatakan bahwa Edward Sapir dan Benjamin Whorf mengajukan hipotesis yang kini sudah diberi beberapa label alternatif: hipotesis Sapir-Hipotesis Whorfian, Relativitas Linguistik, atau Determinisme Linguistik, atau secara singkat, apa yang sekarang disebut sebagai Hipotesis Whorfian.

Pernyataan terkuat mengenai Whorf juga dikemukakan oleh Brown dan lebih lanjut Brown mengatakan bahwa bertahun-tahun kemudian, Hipotesis Whorfian sayangnya dibesar-besarkan dan disalahtafsirkan. Guiora (1981:177) mengkritik klaim Whorf yang menyebut bahwa pengaruh

bahasa pada perilaku "tak bisa dibedakan, serba menyebar, permanen dan mutlak"; Guiora menyebut klaim-klaim ini "berlebihan". Kemudian terlihat bahwa justru penafsiran Guiora yang berlebihan, karena ia menaruh ide-ide ke dalam tulisan Whorf yang tak pernah ada sebelumnya. Clarke, Losoff, McCracken, dan Kood (1984:57), dalam ulasan cermat terhadap tulisan Whorf, secara piawai mendemonstrasikan bahwa Hipotesis Whorfian tidaklah semonolitik atau seadanya seperti yang ditafsirkan sebagian orang. "Klaim berlebihan yang dibuat dalam nama relativitas linguistik tidaklah dibuat oleh Whorf, dan menyandangkan kepadanya pandangan simplistik mengenai determinasi linguistik hanya akan menutupi manfaat dari pemikiran-pemikirannya."

Para guru bahasa saat ini telah benar-benar menganut pandangan Hipotesis Whorfian yang lebih moderat, tak lain karena bertumpuknya bukti interaksi bahasa dan budaya. Dengan semangat orang-orang yang sudah membeberkan sifat kemitosan dari banyak klaim tentang determinisme linguistik. Pandangan Whorf dapat memberikan suatu nuansa betapa pentingnya bahasa.

Sejalan dengan hal tersebut maka pemakaian bahasa, khususnya pemakaian bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat dapat terjadi baik secara lisan maupun secara tertulis yang tentunya memiliki cara berbeda dalam

pemakaian. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud kepada orang lain berdasarkan situasi. Dalam hal ini, situasi ikut memengaruhi terjadinya peristiwa komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Itulah sebabnya sehingga bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat pemakaiannya meskipun dengan berbagai variasi.

Jika dicermati secara mendalam maka tentu pemakaian ragam bahasa lisan dalam proses interaksi dapat memudahkan pembicara untuk menyatakan sesuatu secara langsung yang tidak dipahami oleh mitra tutur. Sehingga pemakaian ragam lisan di tengah masyarakat pemakainya dianggap penting.

Situasi pemakaian bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun secara tertulis menjadi amat penting bagi setiap pemakai bahasa Indonesia agar harapan pembicara atau penulis terwujud dengan baik. Untuk mencapai hal ini tentu membutuhkan suatu ketelitian yang diikuti dengan kebiasaan berbahasa Indonesia yang dimulai dalam lingkungan keluarga, lembaga-lembaga pendidikan, dan bahkan melalui media massa yang berupa surat kabar, majalah atau melalui siaran televisi dan siaran radio. Media massa sebagai salah satu sumber yang paling berpengaruh terhadap penyebaran informasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang harus dijunjung tinggi sebagaimana yang diamanahkan dalam ikrar Sumpah Pemuda. Ikrar sebagai sebuah janji yang harus dilaksanakan demi mencapai kedamaian, namun kenyataan di masyarakat sering melupakan yang namanya ikrar. Padahal berikrar harus dilandasi dengan niat yang tulus dan kemauan untuk melaksanakan sesuai isi ikrar. Ikrar tidak hanya dimaksudkan pada saat dibacakan Sumpah Pemuda pada tahun 1928, tetapi ikrar ini tetap harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat di negara kita ini. Semangat untuk menggunakan bahasa Indonesia dari berbagai etnis yang ada di nusantara seolah-olah ada kecenderungan setiap etnis dalam suatu provinsi menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan versi daerahnya, tidak berdasarkan penggunaan bahasa Indonesia secara standar.

Bangsa Indonesia dahulu hanya dihuni oleh berbagai kerajaan dengan bahasa daerah yang berbeda. Namun semangat Soekarno-Hatta sebagai tokoh yang tertulis dalam sejarah bisa menyatukan masyarakat melalui bahasa Indonesia. Meskipun saat itu penggunaan bahasa Indonesia hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu, namun seiring perkembangan zaman, akhirnya bahasa Indonesia dapat menyentuh masyarakat pedesaan yang selama ini menggunakan bahasa daerah dalam berinteraksi.

Badudu (1985) menulis tentang “Pelik-pelik Bahasa Indonesia”, ada satu bab yang membahas mengenai perkembangan bahasa Indonesia. Badudu (1985:12) mengatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa kebudayaan bangsa Indonesia dalam arti yang seluas-luasnya. Pada tahun 1993, Badudu menulis tentang “Cakrawala Bahasa Indonesia I” mengatakan bahwa sebagai alat perjuangan bangsa, bahasa Indonesia telah terbukti menjadi alat pemersatu yang paling jitu (Badudu, 1993:5). Pakar bahasa ini tentu dikenal oleh berbagai pemerhati bahasa, terutama yang berkaitan dengan bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa Indonesia dikenal ragam lisan dan ragam tulis. Kedua ragam ini memiliki perbedaan yang mendasar yang perlu dipahami dengan baik. Ragam lisan dan ragam tulis bukan hal baru untuk dibicarakan, melainkan sudah sering dibicarakan oleh pakar bahasa atau penulis buku bahasa Indonesia. Akan tetapi, melalui tulisan ini diuraikan secara lebih mendasar mengenai ragam lisan dan ragam tulis disertai berbagai contoh dalam kehidupan manusia. Kita mengenal bahwa masyarakat Indonesia termasuk masyarakat majemuk sehingga memiliki ragam lisan harus dipahami agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran dalam menggunakan bahasa Indonesia.

A. Ragam Lisan

Bahasa Indonesia lisan digunakan untuk berkomunikasi secara lisan, baik komunikasi satu arah maupun komunikasi dua arah. Dalam ragam lisan berbagai hal dijumpai di tengah masyarakat yang tentunya masing-masing daerah memiliki ciri tersendiri yang mengikat masyarakat pemakainya. Sudah diketahui secara bersama bahwa kehidupan sebagai sebuah perjalanan panjang yang mesti dilalui oleh setiap orang dalam suatu era. Manusia selalu memiliki dorongan atau termotivasi untuk menggunakan bahasa dalam suatu peristiwa untuk mencari makna hidup. Manusia sering mengalami kegelisahan sehingga bertanya dengan menggunakan bahasa untuk memaknai sebuah kehidupan.

Jika berbicara mengenai bahasa lisan sebagai sarana penghubung masyarakat pemakai bahasa dalam pencarian jati diri. Yang tentunya, dalam bahasa lisan terkandung makna yang disampaikan kepada lawan bicara. Itulah sebabnya kekuatan bahasa lisan dapat mengsuggesti kehidupan manusia untuk berbuat sesuai dengan yang diharapkan.

Holtgraves (2002:2) mengatakan ada hubungan timbal balik antara bahasa dan konteks sosial. Penggunaan bahasa merupakan komponen yang sangat penting terkait dengan

fenomena aspek psikologi sosial. Holtgraves menganggap dalam banyak hal, persepsi orang dan memori, kesan manajemen, hubungan pembangunan dan kepuasan, dan bahkan metode penelitian adalah fenomena inheren linguistik. Misalnya, pengumpulan data dalam penelitian psikologi sosial biasanya melibatkan bahasa dengan beberapa cara. Peserta penelitian diberi instruksi lisan, mereka diminta untuk melaporkan tayangan mereka, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan sebagainya. Para peneliti umumnya telah berhati-hati dengan penggunaan bahasa dalam situasi, memastikan instruksi mereka jelas, kata-kata yang terkait pertanyaan jelas, dan sebagainya. Hanya baru-baru ini penelitian menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip percakapan tertentu mempengaruhi bagaimana peserta menafsirkan. Jelas bahasa merupakan komponen penting dari koleksi data psikologi sosial.

Trask (2005:86) menganggap manusia menggunakan bahasa dengan berbagai tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah menyenangkan dan diperlukan hanya sebagian kecil kosakata mengenai bahasa yang digunakan. Tentu yang dimaksud adalah untaian kata-kata, kalimat, dan tekanan suara pada saat berpidato. Akan tetapi, tentu saja, kita tidak menggunakan penggalan kata seadanya. Jika kita

melakukan percakapan, memberikan kuliah, membaca buku tentu menggunakan bahasa dengan kosakata yang tepat.

Itulah sebabnya Trask (2005) menganggap dalam pemakaian bahasa, ada alat dan aturan untuk menempatkan ucapan dan kalimat agar dapat dimengerti. Pendapat Trask dimaksudkan agar penulis sangat berhati-hati dalam menulis dengan penempatan kalimat yang tepat. Kekeliruan dalam menulis kalimat dapat menyebabkan terjadinya kerancuan dalam kalimat sehingga maksud yang terkandung tidak jelas. Jika maksud yang terkandung dalam kalimat tidak jelas maka pembaca mengalami kesulitan untuk memahami dan bahkan motivasi pembaca tentu berbeda dengan kalimat yang dibaca memiliki maksud yang jelas.

Ragam bahasa setiap daerah memiliki keunikan masing-masing. Misal ragam bahasa Indonesia lisan di Makassar, masyarakat memiliki kecenderungan menyebutkan kosakata Indonesia dengan terjadi interferensi. Contoh: Sudah*mi*, tidak*ji*, belum*pi*. Kata-kata semacam ini tentu tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bukan hanya itu, tetapi secara struktural pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan tentu memiliki

pola yang bervariasi antara satu penutur dengan penutur yang lain.

Pateda (1987: 63) menguraikan mengenai pentingnya bahasa lisan. Bahasa lisan yang dimaksud oleh Pateda (1987) mencakup:

a. Faktor Kejelasan

Yaitu tekanan dan gerak anggota badan. Tentu pendapat Pateda ini mengharuskan pembicara memperhatikan tekanan suara dan gerak anggota badan pada saat berkomunikasi. Tekanan suara sebagai penanda bahwa keinginan pembicara yang dimaksud apakah menunjukkan sebagai berita (hanya menginformasikan), bertanya atau menunjukkan perintah. Tentu juga gerakan anggota badan dapat ditafsirkan oleh pendengar.

b. Faktor Kecepatan.

Pembicara harus tanggap mengenai reaksi pendengar. Dalam hal ini, kecepatan seseorang dalam berkomunikasi tidak selamanya dapat dianggap baik karena memungkinkan pendengar tidak memahami yang disampaikan. Itulah sebabnya, seorang pembicara harus memiliki kecakapan untuk melihat respons pendengar mengenai yang dibicarakan. Disesuaikan

dengan situasi. Situasi yang dimaksud adalah keadaan yang memungkinkan pada saat terjadinya komunikasi.

c. Faktor efisiensi.

Efisiensi yang dimaksud yaitu dalam waktu yang relatif singkat dan tenaga yang sedikit. Dengan demikian, menggunakan bahasa lisan dianggap lebih efisiensi karena secara spontan diucapkan dan tidak perlu memperhatikan keberadaan unsur tata bahasa yang ada di dalamnya. Yang terpenting komunikasi dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Chaer dan Agustina (2004:19) mengatakan bahwa suatu proses komunikasi memang seringkali dapat berjalan dengan mulus karena adanya gangguan atau hambatan. Dalam penjelasannya, Chaer dan Agustina, tiadanya kesadaran dari salah satu pihak partisipan merupakan suatu hambatan. Gangguan yang dimaksud yaitu daya pendengaran salah satu partisipan kurang baik, suara bising di tempat komunikasi berlangsung, atau juga kemampuan penggunaan bahasa yang kurang.

Pendapat Chaer dan Agustina tersebut sebagai isyarat bahwa seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan memungkinkan terjadinya gangguan. Tentu hal ini menjadi salah satu hal yang menarik untuk dicermati. Artinya, keberadaan seseorang dalam

proses komunikasi harus disadari jika kondisi yang menginginkan terjadinya proses komunikasi tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Keunikan bahasa Indonesia ragam lisan karena para penutur lebih banyak mementingkan mengenai keberterimaan kosakata yang digunakan dalam berinteraksi dengan kondisi yang sesuai.

B. Ragam Tulis

Ada hal menarik untuk dicermati sebagaimana dikemukakan oleh Allan dan Pease (2004:2) yang memberikan sebuah pemikiran bahwa semua orang tahu seseorang yang bisa berjalan ke ruangan yang penuh orang dan dalam beberapa menit, memberikan deskripsi akurat tentang hubungan antara orang-orang dan apa yang mereka rasakan. Kemampuan untuk membaca sikap seseorang dan pikiran dengan perilaku mereka adalah sistem komunikasi yang sebenarnya yang digunakan oleh manusia sebelum bahasa lisan berevolusi. Sebelum radio diciptakan, komunikasi dilakukan secara tertulis melalui buku, surat dan surat kabar. Seperti Abraham Lincoln, bisa berhasil jika mereka bertahan lama dengan menulis salinan cetak yang baik. Era radio memberi peluang orang-orang yang memiliki perintah, baik dari kata yang diucapkan. Seperti Winston

Churchill, yang berbicara mengagumkan tetapi mungkin memiliki perjuangan untuk mencapai sebanyak di era sekarang ini lebih visual.

Pandangan di atas mencerminkan betapa pentingnya tulisan dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama daripada hanya diucapkan. Begitu pula adanya bahasa tulis bahasa Indonesia tentu memberikan kontribusi yang sangat berarti, bukan hanya generasi sekarang, tapi juga generasi yang akan datang.

Bahasa Indonesia ragam tulisan dalam penulisan karya tulis, bentuk-bentuk secara gramatikal sangat dipentingkan. Berbeda halnya dengan penulisan karya sastra yang dipentingkan adalah cara penulis untuk mempengaruhi para pembacanya.

Contoh:

- 1) Hartati ambil air. (lisan)
Hartati mengambil air. (tulisan)

Kalimat pada contoh (1) *Hartati ambil air*. Kata *ambil* termasuk kata kerja, tetapi tidak mengikuti proses morfologis sehingga kalimat ini dikategorikan sebagai ragam lisan. Berbeda dengan contoh di bawahnya *Hartati*

mengambil air. Kata *mengambil* sudah mengalami proses morfologis dan posisinya sebagai predikat dalam kalimat.

Penempatan kata kerja sebagai predikat harus kata kerja yang mengalami proses morfologis atau ditandai dengan adanya kata berimbuhan. Akan tetapi, ada kata kerja yang posisinya sebagai predikat tanpa adanya kata berimbuhan dan dianggap tepat, misalnya *makan* tidak perlu *memakan*; kata *minum* tidak perlu *meminum*. Jadi, tidak tepat juga kalau dikatakan bahwa kebakuan kata dalam kalimat yang posisinya predikat harus kata yang memperoleh imbuhan. Artinya, ada pengecualian khusus pada kata *makan* dan *minum*.

Contoh:

- 2) *Sebentar aja!* (lisan)
Sebentar! (tulisan)

Kalimat pada contoh (2) *Sebentar aja!* Kalimat ini tergolong ragam lisan karena kata *aja* sebagai penegas kata yang diungkapkan sebelumnya dan hanya ditemukan dalam bentuk lisan. Berbeda dengan kalimat *Sebentar!* Secara sekilas hanya terdiri atas satu kata. Begitu dicermati ternyata satu kata dapat juga menjadi satu kalimat karena diakhiri tanda baca akhir, yaitu tanda seru. Penggunaan tanda seru dapat berarti suatu seruan atau perintah. Perlu

diingat bahwa penggunaan *Sebentar!* dalam konteks tertentu adakalanya dianggap baku, tetapi tidak tepat. Misalnya, seorang tukang sapu menyatakan *sebentar!* kepada tuannya maka tentu hal ini dapat menimbulkan penafsiran yang keliru.

Contoh:

- 3) Dalam buku ini di mana terdapat daftar isi. (lisan)
Dalam buku ini terdapat daftar isi. (tulisan)

Kalimat contoh (3) penggunaan kata *di mana* termasuk kata yang mengacu pada tempat yang dituju/arah. Kata *di mana* kadang-kadang digunakan dalam bertutur untuk mengaitkan kata yang diucapkan. Padahal kata *di mana* seharusnya digunakan secara cermat. Dengan demikian, penggunaan kata *di mana* kehadirannya dalam kalimat tersebut tidak perlu.

C. Keunikan Ragam Lisan

Pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan selalu digunakan setiap hari bahkan frekuensi pemakaian bahasa Indonesia lisan lebih sering digunakan daripada ragam tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebiasaan

masyarakat pemakai bahasa Indonesia memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi secara lisan daripada berkomunikasi secara tulisan. Bahkan sudah menjadi kebiasaan, bertutur lebih mudah daripada menulis. Itulah sebabnya sehingga ragam lisan menjadi salah satu tolok ukur untuk memberikan penilaian kepada seseorang dalam berkomunikasi.

Tantangan yang sangat berat bagi setiap pemakaian bahasa Indonesia lisan karena adanya perbedaan etnis yang bermukim di masing-masing daerah. Pertemuan antar etnis dalam suatu lingkungan sering menjadi penyebab ketidaksampaian mengenai hal yang dibicarakan karena pemahaman mengenai bahasa Indonesia yang digunakan kadang-kadang terjadi penafsiran yang berbeda, termasuk juga penggunaan intonasi atau tekanan suara dalam bertutur.

Bahasa Indonesia ragam lisan sudah yang standar sebagaimana yang terdapat dalam KBBI (2008) edisi terbaru. Artinya, memang ada kosakata yang termasuk cakupan dianggap memenuhi standar pemakaian dalam masyarakat tutur.

Kalimat-kalimat berikut.

1) Untuk senyum sehat Indonesia.

Kalimat ini sebagai bentuk ragam lisan yang disampaikan oleh seseorang dalam kaitannya dengan promosi pepsodent melalui layar televisi. Tentu ada harapan yang diinginkan oleh pembicara mengenai maksud tersebut. Dengan memperhatikan kalimat tersebut maka pembicara mengajak pendengar untuk menggunakan pasta gigi pepsodent. Hal ini dilakukan karena pasta gigi pepsodent dianggap lebih berkualitas dan membuat gigi semakin putih sehingga pemakai merasa leluasa untuk senyum pada berbagai kesempatan. Untuk meyakinkan masyarakat maka penggunaan *senyum sehat* dianggap mampu mempengaruhi masyarakat. Kebutuhan masyarakat mengenai *senyum sehat* terutama generasi masa kini semakin diminati.

2) Kita toh sih itu lebih berpengalaman.

Interaksi yang terjadi dalam situasi yang santai tanpa adanya beban sehingga sangat mudah untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain. Yang memang kadang-kadang yang disampaikan itu tidak semuanya sesuai dengan kenyataan, tetapi paling tidak penghargaan berupa pengakuan secara spontan bahwa seseorang kadang-kadang memiliki kelebihan yang dapat dirasakan

atau dianggap sebuah kelebihan jika ada orang lain yang memberikan sokongan atau pengakuan.

3) Siapa sih yang bikin?

Tuturan yang sering digunakan seseorang pada saat berkomunikasi dengan teman sebayanya. Ini sebagai bentuk ragam lisan yang digunakan pada situasi santai. Penggunaan kata *bikin* bukan berarti tidak dapat dipakai melainkan suatu penanda bahwa kata *bikin* sebagai bahasa tutur. Dalam konteks tertentu penggunaan kata *bikin* dianggap tepat. Misalnya, *Ibu bikin kue*. Penggunaan kata *bikin* justru lebih diterima daripada menggunakan kata *buat* untuk *Ibu buat kue* (tidak tepat). Penggunaan kata *buat* justru lebih tepat, misalnya *Ibu membeli arloji buat menantunya*.

4) Ikut pertemuan dengan Pak Desa?

Pertemuan di tingkat desa sering dilakukan, baik yang berkaitan dengan pembenahan desa maupun hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas warga. Masyarakat biasanya berbondong-bondong mengikuti pertemuan sehingga jika ada warga yang tidak sempat mengikuti pertemuan biasanya menanyakan mengenai hal yang dibicarakan.

5) Baca apa itu?

Bagi mahasiswa membaca merupakan pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari. Artinya, tiada hari tanpa membaca. Dalam kegiatan membaca tidak menutup kemungkinan ditemukan kosakata yang unsur predikat semestinya menggunakan prefiks *me-*, tetapi tidak digunakan.

6) Sebentar main tennis.

Permainan tenis termasuk olahraga yang banyak digemari orang dewasa (orangtua) untuk menyegarkan tubuh setelah beraktivitas di kantor. Ada orang yang hanya sekadar hobi, tetapi ada juga selain hobi juga didukung oleh bakat. Pemain tenis lebih bersemangat jika dia pernah menang atau kalah di lapangan sehingga tidak mengherankan jika sering mengajak orang lain untuk bermain tenis. Biasanya seorang petenis mengajak orang lain untuk bermain tenis dengan menuturkan kata *tennes*.

7) Enggak usah repot, Bu.

Tamu dianggap sebagai raja, sehingga tuan rumah selalu berupaya secara maksimal untuk memberikan pelayanan terbaik kepada tamunya. Tamu yang kali pertama bertamu tentu berbeda dengan tamu yang sudah sering datang bertamu. Seorang tamu biasanya mengatakan “*Enggak usah repot, Bu!*” Tuan rumah kadang-kadang menanggapi dengan cara “*Enggaklah, ini hanya teh.*” Kata *enggak* sudah dianggap mengakar dalam masyarakat dalam percakapan.

8) Udahlah! Saya sudah kenyang.

Makan di rumah makan bukan hal baru bagi generasi saat ini, tetapi sudah menjadi kebiasaan jika seseorang bertemu dengan temannya dan tidak ada kesempatan mengajak ke rumah maka yang dilakukan dengan mengajak ke rumah makan. Rumah makan sebagai pilihan untuk menghilangkan rasa lapar. Sebagai orang Indonesia, makan di rumah makan tidak cukup jika hanya sepiring nasi, tetapi harus menambah. Dalam situasi seperti ini, seseorang yang mengajak makan di rumah makan kadang-kadang mengatakan "tambah." Situasi ini yang diajak makan mengatakan "Udahlah! Saya sudah kenyang." Penggunaan kata *udahlah* jika diperbaiki menjadi *sudahlah* sehingga kalimat ini menjadi "Sudahlah! Saya kenyang."

9) Bukunya taruh di atas meja!

Penggunaan kata *taruh* termasuk cakapan (lisan) sering digunakan oleh generasi saat ini. Padahal kata *taruh* memiliki padanan dengan kata *simpan* yang dianggap sudah baku. Keakraban dapat membuat orang untuk menggunakan bahasa Indonesia ragam lisan.



BAB IV

KEBERADAAN BAHASA INDONESIA BAKU

A. Hakikat Bahasa Indonesia Baku

Indonesia memiliki bahasa nasional dan bahasa negara yang berkembang sesuai dinamika masyarakat pemakaiannya. Dinamika masyarakat yang dimaksud, pemakaian bahasa Indonesia yang mengalami proses pembakuan untuk mencapai standar bahasa Indonesia yang dipakai secara menyeluruh. Bahasa Indonesia yang dipakai dalam tulis-menulis sangat besar manfaatnya untuk mengatasi berbagai persoalan dalam tata tulis yang berlaku di negara kita.

Bahasa Indonesia baku adalah pemakaian bahasa Indonesia berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang mengacu pada Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Ejaan yang Disempurnakan, kemudian mengalami perubahan menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan edisi yang terbaru.

Anwar (1990:27) mengatakan bahasa baku atau standar sering dijadikan patokan untuk menentukan baik-buruknya

sebuah bahasa. Bahasa standar dianggap ragam terbaik dalam sebuah bahasa. Dalam penjelasan selanjutnya, Anwar (1990:28) menegaskan bahwa bahasa baku itu sudah diolah dan disempurnakan, ditentukan mana yang baik dan mana yang tidak. Baik bentuk maupun arti bahasa baku itu diusahakan menyeragamkannya. Penyeragaman ini perlu sekali sebab bahasa baku antara lain digunakan untuk masalah-masalah pemerintahan, masalah akademis, teknologi, dan sebagainya.

Pendapat tersebut di atas memberikan dasar pemikiran bahwa kalau sudah dianggap terbaik maka yang bukan baku atau standar dianggap kurang baik. Akan tetapi, ada satu hal yang masih memerlukan pemikiran bahwa bahasa baku secara tulisan memang sudah ada yang standar dan ada dalam KBBI. Kemudian, bagaimana dengan ragam baku lisan? Kenyataan dalam masyarakat kita, pemakaian bahasa Indonesia baku terutama dalam percakapan kurang diperhatikan. Hal ini juga disebabkan oleh belum adanya kamus yang mengatur ragam baku lisan yang bisa dijadikan acuan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Badudu (1993:33) mengatakan bahasa Indonesia lisan yang baku pun dibedakan antara bahasa Indonesia lisan baku nasional dan bahasa Indonesia baku daerah, atau bahasa Indonesia lisan nasional yang baku dengan bahasa

Indonesia daerah yang baku. Selanjutnya, dikatakan pula oleh Badudu (1993) bahwa bahasa Indonesia tulis yang baku diukur atas dasar kaidah-kaidah bahasa tulis saja, sedangkan bahasa lisan yang baku diukur atas dasar kaidah-kaidah bahasa lisan.

Pendapat Badudu tersebut di atas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia baku lisan memiliki perbedaan baik secara nasional dan berdasarkan daerah. Tentu hal ini menjadi kenyataan bahwa di setiap daerah, pemakai bahasa Indonesia lisan memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Indonesia. Keunikan masing-masing daerah untuk melafalkan bahasa Indonesia menandakan bahwa bangsa Indonesia termasuk masyarakat yang majemuk. Selain itu, keunikan menggunakan bahasa Indonesia bukan berarti merusak bahasa Indonesia, tetapi justru memberikan ciri tersendiri betapa hebatnya masyarakat Indonesia dengan kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Dalam situasi resmi, pemakaian bahasa Indonesia secara lisan sedapat mungkin tidak mencerminkan karakter kedaerahan demi menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Chaer dan Agustina (2004:191-192) menganggap bahwa ragam baku adalah ragam bahasa yang sama dengan bahasa resmi kenegaraan yang digunakan dalam

situasi resmi kenegaraan, termasuk dalam pendidikan, dalam buku pelajaran, dalam undang-undang, dan sebagainya. Bahkan dikatakan pula, bahasa baku pun ada pada tingkat kedaerahan.

Sumarsono (2013:35-36) mengatakan ciri bahasa baku, yaitu:

- 1) Jumlah penutur asli bahasa baku lebih sedikit dibandingkan dengan keseluruhan penutur bahasa;
- 2) Ragam baku merupakan ragam yang biasanya diajarkan kepada orang lain yang bukan penutur asli;
- 3) Ragam baku mampu memberi jaminan kepada pemakainya;
- 4) Ragam baku menyangkut ragam baku dalam bahasa nasional atau bahasa resmi yang dipakai oleh terpelajar, cendekiawan dan ilmuwan, terutama dalam menulis;
- 5) Ragam baku mempunyai bentuk-bentuk kebahasaan tertentu yang membedakan dengan ragam lain.

Adanya perbedaan bahasa Indonesia baku lisan secara nasional dan daerah maka tentu pemakai bahasa Indonesia harus memahami mengenai kondisi keberadaan dan tidak menjadikan perdebatan dalam berinteraksi karena situasi yang membentuk hal demikian. Kemajemukan masyarakat Indonesia yang menjadikan masyarakat pemakai bahasa

Indonesia untuk menunjukkan ciri kedaerahan pada saat berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

B. Pemakaian Bahasa Indonesia Baku

Pemakaian bahasa Indonesia baku sering terjadi adanya kesalahan-kesalahan dalam situasi formal. Padahal sudah diketahui bahwa pemakaian bahasa Indonesia baku wajib digunakan dalam situasi formal, tentu tidak seperti yang diharapkan dalam situasi nonformal. Dalam hal ini, situasi nonformal bahasa Indonesia ragam nonbaku bisa digunakan dalam berinteraksi. Dengan demikian, situasi formal dan situasi nonformal sangat penting dipahami pada saat berinteraksi dengan yang lain.

Ketidakterampilan seseorang menggunakan bahasa Indonesia baku disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah atau bahasa asing. Padahal bahasa Indonesia baku harus mencerminkan pemakaian imbuhan secara eksplisit dan tidak bermakna ambigu. Bahkan gejala pleonasme atau kata yang berlebih-lebihkan tentu menjadi pertimbangan untuk tidak digunakan.

Masyarakat Indonesia kebanyakan lahir sebagai penutur bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) sehingga memungkinkan terjadinya kesulitan untuk menggunakan bahasa Indonesia baku dengan baik. Bukan

hanya orang-orang yang berlatar bahasa daerah sebagai bahasa pertama, melainkan juga penutur yang berlatar bahasa pertama dipakai adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, belum tentu dapat menggunakan bahasa Indonesia baku. Dengan demikian, dibutuhkan suatu keterampilan dalam pembiasaan memakai bahasa Indonesia baku atau nonbaku dengan memperhatikan lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan tempat tinggal, sekolah, kantor, dan lain-lain.

Pemakaian bahasa Indonesia baku harus sesuai dengan situasi yaitu situasi formal. Hal ini bisa terwujud jika ada kesadaran pada diri si pemakai bahasa Indonesia untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia baku dalam situasi formal sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dapat menyatuhkan anak bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku dengan latar belakang bahasa daerah yang berbeda-beda.

Contoh pemakaian bahasa Indonesia sebagai berikut.

- 1) Bapak *ikut* pertemuan dengan Kepala Desa Taccimpo. (nonbaku)
Bapak *mengikuti* pertemuan dengan Kepala Desa Taccimpo. (baku)

Pemakaian kata “mengikuti” menunjukkan adanya imbuhan secara eksplisit yang berbeda dengan kata “ikut” yang tidak memakai imbuhan secara eksplisit.

Pemakaian imbuhan sebagai penanda menunjukkan kebakuan kata dalam rangkaian kalimat. Ada berbagai hal yang berkaitan dengan pemakaian kata yang menunjukkan kebakuan kalimat. Berikut berbagai contoh ciri kalimat baku dan nonbaku dalam bahasa Indonesia.

- 2) Ia kerja di Kantor Pegadaian Makassar. (nonbaku)

Ia *bekerja* di Kantor Pegadaian Makassar. (baku)

Kerja adalah nomina, sedangkan *bekerja* adalah verba. Predikat umumnya berupa kata kerja sehingga pemakaian kata *bekerja* dianggap baku, sedangkan *kerja* dianggap nonbaku. Apalagi pemakaian *ber-* secara tersurat dibutuhkan dalam kalimat untuk memperjelas makna kalimat.

- 3) Anak saya ke sekolah dengan jalan kaki. (nonbaku)

Anak saya *pergi* ke sekolah dengan jalan kaki. (baku)

Kalimat pertama tidak jelas predikatnya, sedangkan kalimat kedua predikatnya adalah *pergi*. Unsur predikat wajib dalam kalimat sehingga kehadiran kata *pergi* menunjukkan bahasa Indonesia baku.

- 4) Mahasiswa *selesaikan* tugas membaca. (nonbaku)

Mahasiswa *menyelesaikan* tugas membaca. (baku)

Pemakaian prefiks *me-* yang menunjukkan kalimat yang baku. *Selesaikan* dan *menyelesaikan* termasuk

predikat, tetapi kata *selesaikan* tidak mencerminkan adanya prefiks, sedangkan *menyelesaikan* terdapat unsur prefiks. Kehadiran kata *menyelesaikan* menunjukkan bahwa ada suatu pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa.

5) *Analisalah* dengan baik teks berikut! (nonbaku)

Analisislah dengan baik teks berikut! (baku)

Kadang-kadang petunjuk teks tertulis *analisalah* padahal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia termasuk kata yang tidak baku, sedangkan *analisislah* termasuk kata yang baku. Penggunaan kosakata yang baku mengacu pada KBBI edisi terbaru.

C. Pemakaian Kata Ganti Orang

Pemakaian kata ganti orang memiliki penempatan yang benar. Dalam uraian Badudu (1985:126-134) ternyata pemakaian kata ganti orang harus benar-benar diperhatikan karena jika pembicara atau penulis terjadi kekeliruan dalam menggunakan kata ganti orang maka dapat menimbulkan kesan yang kurang baik. Badudu (1985) membagi tiga macam kata ganti orang, yaitu: kata ganti orang pertama (si pembicara); kata ganti orang kedua (orang yang diajak berbicara); kata ganti orangketiga (orang yang dibicarakan).

Hal ini juga diuraikan dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia yang disusun oleh Alwi dkk (200:249-264).

Pemakaian kata ganti yang tepat dan tidak tepat

a) Beliau

Beliau seorang penipu.

Penggunaan kata *beliau* tepat digunakan jika orang yang diajak berbicara atau orang yang dimaksud memang memiliki perilaku yang baik atau termasuk orang yang dihormati. Jika kata *beliau* digunakan dalam rangkaian kalimat yang orang yang dimaksud memiliki perilaku yang kurang baik maka kata *beliau* semestinya diganti dengan kata *dia*. Dengan demikian, penggunaan kata *beliau* menunjukkan suatu pilihan kata yang sangat terhormat kepada orang yang dituju. Misalnya:

Presiden Republik Indonesia, BJ. Habibie termasuk presiden yang ketiga. *Beliau* termasuk presiden tanpa wakil dalam melaksanakan tugas kenegaraan. *Beliau* juga tidak pernah melupakan Sulawesi Selatan, khususnya Kota Parepare sebagai kota kelahiran *beliau*. Selain itu, *beliau* sangat dikagumi oleh generasi yang cinta terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Gagasan-gagasan *beliau* menjadi motivasi dalam pembaharuan cara berpikir generasi yang mengaguminya.

b) **Kita** yang menguji, Pak.

Seorang mahasiswa menghubungi salah seorang dosen untuk menguji seminar proposal penelitian dan mahasiswa yang bersangkutan menyampaikan kepada dosen dengan menggunakan kata *kita*. Padahal kata *kita* menunjukkan lebih dari satu orang (pembicara dan lawan bicara yang dimaksud). Penggunaan kata *kita* termasuk penggunaan yang tidak tepat jika dalam konteks kalimat seperti di atas. Kalimat tersebut dapat diperbaiki sehingga menjadi *Bapak yang menguji*.

c) **Kamu** yang diundang, Bu.

Pernyataan murid yang disampaikan kepada guru ternyata terjadi kekeliruan karena menggunakan kata *kamu* meskipun di akhir kata diucapkan Bu. Kata ganti *kamu* memang digunakan untuk menyapa orang kedua yang diajak berbicara, tetapi jika murid bertutur kepada gurunya tidak perlu menggunakan kata *kamu*. Justru penggunaan kata *Bu* dianggap lebih baik dan santun. Jika kalimat tersebut diubah maka tertulis *Ibu yang diundang*. Situasi sangat menentukan untuk menggunakan kata ganti atau sapaan yang tepat. Teman sebaya berbeda dengan murid berbicara kepada gurunya.

d) Kami menyetujui permintaan Saudara.

Pemakaian kata *kami* tepat jika yang dimaksud oleh pembicara adalah yang berbicara dengan anggotanya. Akan tetapi, jika pembicara hanya mewakili dirinya sendiri kata yang tepat adalah *saya*. Hanya memang kecenderungan kita menggunakan kata *saya* dalam menyampaikan sesuatu sering diabaikan dan justru ada kecenderungan untuk menggunakan kata *kami*. Perbedaan pemakaian kata ganti amat perlu dicermati karena kesalahan menggunakan kata ganti dapat menimbulkan penafsiran bahwa yang dimaksud jamak atau tunggal.





BAB V

KALIMAT EFEKTIF

Perdebatan mengenai kalimat efektif sering didengar dan bahkan sering dibaca mengenai konsep yang dikemukakan oleh para ahli dengan menampilkan berbagai contoh. Sehingga tidaklah mengherankan jika ada pertanyaan bagaimanakah kalimat efektif itu? Untuk menjawab hal ini tentu dibutuhkan berbagai referensi yang mendukung. Badudu (1991:129) mengatakan bahwa sebuah kalimat dikatakan efektif apabila mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi. Ada dua pihak yang terlibat yaitu yang menyampaikan dan yang menerima, dan di luar itu, ada yang disampaikan yang berupa gagasan, pesan, pemberitahuan, dan sebagainya. Selanjutnya, dikatakan juga bahwa kalimat yang efektif dapat menyampaikan pesan, gagasan, ide, pemberitahuan itu kepada si penerima sesuai dengan yang ada dalam benak si penyampai.

Kalimat efektif menurut Badudu (1991) haruslah memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik. Syarat yang dimaksud adalah strukturnya teratur, kata yang digunakan

mendukung makna secara tepat, dan termasuk ada hubungan antarbagian yang logis. Salah satu alasan karena bahasa tulis sangat tidak sempurna sebab intonasi tidak dapat dinyatakan sebagaimana mestinya. Turun naiknya suara ketika bertutur tidak dapat digambarkan dalam bahasa tulis. Adanya hal demikian, maka penggunaan tanda baca harus digunakan sebaik-baiknya.

Ciri kalimat efektif menurut McCrimmon sebagaimana yang dikemukakan oleh Putrayasa (2007:54) mencakup: kesatuan, kehematan, penekanan, dan kevariasian. Adanya hal demikian, maka tentu keempat ciri kalimat efektif memiliki suatu keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

A. Kesatuan

Kesatuan sebagai salah satu ciri kalimat efektif. Kesatuan dapat berarti keesaan, ketunggalan; integritas, kebulatan, kepaduan, keutuhan, koherensi; satuan sebagaimana terungkap dalam Tesaurus Bahasa Indonesia (2008:430). Kesatuan bisa dibentuk jika ada keselarasan antara subjek-predikat, predikat-objek, dan predikat-keterangan (Putrayasa, 2007:54). Dengan demikian, unsur kalimat yang menjadi penanda bahwa suatu kalimat dikatakan efektif jika memenuhi syarat kesatuan. Misalnya:

- (a) **Pemerintah** mengedepankan pemberantasan korupsi.
- (b) **Rakyat Indonesia** mengharapkan agar kemiskinan dan pengangguran menjadi program utama pemerintah.

Kalimat di atas termasuk kalimat yang efektif. Akan tetapi, jika kalimat tersebut ditulis seperti di bawah ini maka termasuk kalimat yang tidak efektif.

- (a) **Pemerintah** akan mengedepankan *yang namanya* pemberantasan korupsi.
- (b) **Rakyat Indonesia** mengharapkan *tentang* kemiskinan dan pengangguran menjadi program utama pemerintah.

Penggunaan *yang namanya* pada contoh (a) dan *tentang* pada contoh (b) dianggap menimbulkan kalimat menjadi rancu. Kerancuan muncul disebabkan oleh adanya penggunaan kata yang justru kehadirannya tidak dibutuhkan dalam kalimat tersebut.

B. Kehematan

Putrayasa (2007:55) mengatakan bahwa kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu. Selanjutnya dikatakan oleh Putrayasa (2007:54) bahwa sebuah kalimat yang hemat bukan karena jumlah katanya sedikit, sebaliknya dikatakan tidak hemat karena jumlah katanya

terlalu banyak. Pendapat ini memberikan penegasan bahwa jumlah kata berpengaruh terhadap hemat atau tidaknya sebuah kalimat. Dengan demikian, dapat dikatakan tidak selamanya suatu kalimat yang jumlah katanya sedikit dianggap tidak hemat, tetapi justru dianggap hemat. Begitu pula sebaliknya, tidak selamanya jumlah katanya banyak menunjukkan sebagai kalimat yang tidak hemat. Hal ini dimaksudkan agar para pembaca dapat memahami dengan benar mengenai sebuah kalimat yang dianggap hemat.

Kehematan sebuah kalimat dimaksudkan agar kalimat yang diungkapkan dalam bentuk tertulis memenuhi syarat yang sesuai. Bukan berarti bahwa kehematan dimaksudkan untuk memendekkan mengenai jumlah kata dalam sebuah kalimat. Contoh:

- 1) Kita di mana masyarakat yang majemuk harus menghargai sesama manusia.

Kalimat tersebut di atas, dapat diefektikan dengan cara:

- a) ~~Kita di mana masyarakat yang majemuk~~ harus menghargai sesama manusia.
- b) ~~Kita di mana~~ Masyarakat ~~yang~~ majemuk harus (ditambahkan **saling**) menghargai (ditambahkan **antar**) sesama manusia.
- c) ~~Kita di mana~~ **Sebagai** masyarakat ~~yang~~ majemuk harus menghargai sesama manusia.

- 2) Kemarin pagi banyak anak-anak tidak mengikuti baris-berbaris karena terlambat.

Kalimat tersebut di atas, dapat diefektifkan dengan cara:

- a) ~~Kemarin pagi banyak anak-anak~~ tidak mengikuti baris-berbaris karena (**ditambahkan mereka**) terlambat.
- b) ~~Kemarin pagi~~ Banyak ~~anak-anak~~ tidak mengikuti baris-berbaris **kemarin pagi** karena **mereka** terlambat.
- c) ~~Kemarin pagi~~ **Karena mereka terlambat** banyak anak-anak tidak mengikuti baris-berbaris ~~karena terlambat~~ **kemarin pagi**.

C. Penekanan

Putrayasa (2007:56) mengatakan bahwa penekanan atau penegasan dalam kalimat adalah upaya pemberian aksentuasi, pementingan, atau pemusatan pada salah satu unsur atau bagian kalimat, agar unsur atau bagian kalimat yang diberi penegasan itu lebih mendapat perhatian dari pendengar atau pembaca. Bahkan Putrayasa (2007:57) mengatakan bahwa untuk memberi penekanan dapat

dilakukan dengan cara pemindahan letak frasa dan mengulang kata-kata yang sama.

D. Kevariasian

Variasi kalimat terdiri atas: variasi dalam pembukaan kalimat; variasi dalam pola kalimat; variasi dalam jenis kalimat; variasi bentuk aktif-pasif (Putrayasa, 2007:64-66).

- *Pertama*, variasi dalam pembukaan kalimat yaitu sebuah kalimat dapat dimulai dengan frasa keterangan, frasa benda, frasa kerja, dan partikel penghubung. Jika dicermati maka penempatan-penempatan frasa-frasa ini atau partikel penghubung sebagai suatu variasi yang tidak selalu dimulai frasa tertentu saja, tetapi dapat dilakukan secara bervariasi sesuai konteks kalimat. Tidak selamanya memulai kalimat dengan frasa benda, tetapi dapat dimulai dengan frasa kerja atau frasa benda.
- *Kedua*, variasi dalam pola kalimat yaitu pola subjek-predikat-objek tidak selamanya harus seperti itu karena kalau setiap menulis dan selalu subjek diutamakan pada permulaan kalimat maka seluruh hasil tulisan memiliki pola kalimat yang tetap. Padahal dalam menulis, setiap kalimat dalam rangkaian kalimat yang lain dalam suatu paragraf semakin bervariasi pola kalimatnya semakin

baik jika kalimatnya juga memiliki keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain.

- *Ketiga*, variasi dalam jenis kalimat yaitu kalimat berita, tanya, dan perintah. Kadang-kadang dalam suatu rangkaian paragraf, ada beberapa jenis kalimat yang sengaja dimunculkan oleh penulisnya.
- *Keempat*, variasi bentuk aktif-pasif yaitu bentuk dalam kalimat memang dibutuhkan, tetapi tidak selamanya kalimat yang ditulis secara berurutan harus aktif, kadang-kadang juga bentuk pasif harus dimunculkan agar pembaca lebih termotivasi untuk mengetahui isi tulisan.

Selain keempat ciri kalimat efektif tersebut di atas, bahasa Indonesia dalam tulis menulis kadang-kadang terjadi kontaminasi. Kontaminasi sebagaimana dikemukakan oleh Badudu (1985: 51-54), yaitu kontaminasi kalimat, kontaminasi susunan kata, dan kontaminasi bentukan kata. *Pertama*, kontaminasi kalimat yaitu susunan kata dalam suatu frasa yang rancu. Artinya, terjadinya kontaminasi kalimat karena penataan kata yang membentuk suatu frasa tidak sesuai dengan struktur bahasa Indonesia.

Kita lihat contoh dikemukakan oleh Badudu (1985), misalnya, kalimat rancu, “Besok sore di stadion Siliwangi

Bandung akan bertanding antara PERSIB Bandung melawan PERSIJA Jakarta.”

Kalimat asal dapat berupa:

- a) “Besok sore di stadion Siliwangi Bandung akan bertanding kesebelasan PERSIB Bandung lawan kesebelasan PERSIJA Jakarta.”
- b) “Besok sore di stadion Siliwangi Bandung akan diadakan pertandingan antara PERSIB Bandung dengan PERSIJA Jakarta.”

Contoh lain mengenai kontaminasi kalimat sebagai berikut.

Menurut penjelasan salah satu sopir kebersihan mengatakan bahwa kami mogok kerja karena tidak lulus cpns K2. (kalimat rancu)

Kalimat rancu tersebut dapat diperbaiki sebagaimana berikut.

- a) *Menurut* penjelasan salah satu sopir kebersihan, kami mogok kerja karena tidak lulus cpns K2. (kalimat asal)
- b) Penjelasan salah satu sopir kebersihan *mengatakan bahwa* kami mogok kerja karena tidak lulus cpns K2. (kalimat asal)

Kalau sudah kata *menurut* maka kata *mengatakan bahwa* dalam rangkaian kalimat tidak perlu. Begitu pula, jika kata *mengatakan bahwa* sudah ada maka kata *menurut* tidak perlu. Penggunaan kedua kata ini termasuk penegasan mengenai kalimat yang diungkapkan.



BAB VI

DIKSI

A. Pengantar

Betapa banyak manusia berinteraksi dalam bermasyarakat, kadang-kadang mereka berupaya menggunakan diksi atau pilihan kata sesuai kebiasaan. Tentu ini, bukan berarti tidak tepat, melainkan memungkinkan terjadinya pilihan kata yang keliru sehingga interaksi yang diharapkan berjalan dengan baik justru tidak sesuai harapan. Diksi yang digunakan oleh setiap individu menjadi cermin bagi pemakainya. Kehebatan manusia dalam merangkai kata menjadi sebuah kalimat dalam berinteraksi menunjukkan suatu kepekaan dalam menggunakan bahasa dengan pilihan kata yang dianggap tepat.

Jika masalah diksi diuraikan maka tentu hal ini sudah sering dibicarakan oleh pakar bahasa. Penulis menganggap tulisan yang diuraikan oleh pakar bahasa bukan berarti semuanya harus diterima begitu saja, melainkan dibutuhkan

suatu kecermatan dalam memahami pemikiran-pemikiran yang diuraikan. Interaksi masyarakat setiap saat dengan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan diksi yang semakin diperhatikan. Orang yang kaya diksi maka ketika berbicara sangat berbeda dengan orang yang miskin diksi. Artinya, semakin banyak penguasaan diksi maka semakin memiliki wawasan berbicara yang lebih cemerlang dan tampak lebih cerdas dalam berpikir. Gagasan yang diuraikan dapat membuat pendengar tersugesti untuk mengikuti hal-hal yang disampaikan.

Diksi atau pilihan kata telah diuraikan oleh Keraf (2005) dalam bukunya yang berjudul "*Diksi dan Gaya Bahasa*". Keraf menguraikan sejumlah hal yang dianggap berkaitan dengan diksi, misalnya kata dan pilihan kata, perluasan kosakata, pendayagunaan kata dan ketepatan pilihan kata, pendayagunaan kata dan kesesuaian pilihan kata.

Jika mencermati setiap tulisan maka tentu kita dihadapkan pada pilihan kata yang digunakan oleh penulis atau pengarang. Di sinilah muncul suatu pertanyaan dalam diri seorang pembaca mengenai persoalan pilihan kata yang digunakan oleh penulis dalam menguraikan tulisannya. Tentu tulisan-tulisan yang tersebar melalui berbagai buku, surat kabar atau media yang lainnya, pilihan kata sering

menjadi kekuatan utama dalam sebuah tulisan. Hal inilah yang menyebabkan adanya buku-buku yang dianggap laris di tengah masyarakat pembaca. Tentu juga pilihan kata yang tepat dan tidak tepat menempati posisi yang amat penting dalam sebuah tulisan.

B. Apakah Itu Diksi?

Diksi atau pilihan kata sering menjadi perdebatan yang sangat serius karena tidak semua orang memahami penggunaan kata yang tepat dengan situasi yang tepat. Apalagi jika kita berbicara mengenai sebuah definisi kata yang sering dianggap satuan bahasa yang bermakna dan kadang-kadang satu kata memiliki lebih dari satu kata. Bahkan ada kata yang sama tetapi memiliki perbedaan makna.

Moeliono (1981:116-118) menganggap bahwa kosakata dapat dikembangkan dengan cara:

- a) Menggali sumber dari bahasa itu sendiri,
- b) Mengambil dari bahasa serumpun, dan
- c) Mengambil dari sumber bahasa asing.

Tentu hal ini memberikan arahan bahwa jika kosakata bahasa Indonesia akan dikembangkan maka harus menggali sumber dari bahasa Indonesia sendiri jika hal itu memungkinkan bukan mengambil dari bahasa serumpun

atau bahasa asing. Kalau hal ini sudah dilakukan, tetapi kosakata yang ingin dikembangkan sesuai perkembangan teknologi sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia maka pengembangan kosakata dapat dilakukan dengan bahasa serumpun dan kosakata asing menjadi pilihan terakhir untuk dijadikan kosakata bahasa Indonesia sebagai unsur serapan.

Keraf (2005:23) menyatakan suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Anggapan yang dikemukakan oleh Keraf tersebut tentu sesuai dengan kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat saat ini. Apalagi masyarakat Indonesia saat ini adalah masyarakat yang hidup dalam perkembangan teknologi yang semakin maju dan termasuk adanya kebebasan untuk berpendapat dan berbuat meskipun tetap mengacu pada hukum yang berlaku di negara kita ini. Hanya memang bahwa manusia tidak mungkin mampu berbuat apa-apa tanpa dukungan dari berbagai hal. Termasuk berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Bahasa bisa dikatakan sebagai sebuah alat yang dianggap paling

berpengaruh untuk menyampaikan sebuah gagasan atau informasi kepada orang lain.

Kondisi seperti ini tentu setiap orang harus siap dan harus menguasai sejumlah besar kosakata yang akan dipergunakan untuk merangkai kata menjadi frasa, frasa menjadi kalimat, dan kalimat menjadi wacana. Kesemuanya ini tentu dapat dilakukan baik secara lisan maupun secara tertulis. Kesadaran manusia akan keberadaannya di era yang semakin berkembang tentu sangat berbeda dengan manusia di era tradisional. Era tradisional atau era yang sering dianggap masyarakat primitif tentu pilihan kata yang digunakan jauh lebih berkembang yang sekarang.

Manusia tidak hanya sebatas mampu mengucapkan atau menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan tetapi harus juga memiliki kesanggupan untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada orang hanya mampu untuk menuturkan tetapi tidak ada kesanggupan untuk mempraktikkan.

Kecermatan dalam memilih kosakata dalam menuturkan sesuatu atau dalam menulis bukan persoalan yang mudah karena kita diperhadapkan dengan orang lain. Kadang-kadang pilihan kata yang digunakan tidak sesuai dan kadang-kadang seorang pembicara atau penulis sering

mengalami kesulitan untuk memiliki kosakata yang dianggap sesuai dengan sasaran yang tepat.

C. Kesalahan Pemakaian Kata

Pemakaian kata baik dalam menulis maupun dalam berbicara kadang-kadang terjadi kesalahan yang disebabkan oleh adanya pengetahuan pemakai bahasa Indonesia yang kurang memadai mengenai hal yang ditulis atau dibicarakan. Untuk itu, kesalahan-kesalahan dalam pemakaian berbahasa, pengguna bahasa Indonesia harus berupaya secara maksimal untuk mempelajari kamus, tatabahasa baku, dan ejaan yang sesuai dengan bahasa Indonesia. Sehubungan hal ini, maka kesalahan pemakaian kata tercermin sebagaimana contoh berikut.

a) *Kata Kita*

- 1) Kita dipanggil, Pak.
- 2) Terima kasih atas kesempatannya.

Pada contoh (1) penggunaan kata *kita* menunjukkan sebagai jamak. Padahal yang dimaksud oleh pembicara kepada lawan tutur adalah yang bersangkutan dipanggil dan tidak termasuk diri penutur. Dengan demikian, kesalahan pemakaian kata ganti disebabkan oleh adanya kebiasaan pemakai bahasa menggunakan kata *kita*.

b) Akan Sudah

Ada berbagai hal yang berkaitan dengan kesalahan pemakaian kata, sebagaimana dicontohkan berikut.

1) Mereka **akan sudah** melaksanakan tugas. (salah)

- Mereka **akan** melaksanakan tugas. (benar)
- Mereka **sudah** melaksanakan tugas. (benar)

Kata *akan* dipakai kalau peristiwa belum terjadi atau hendak terjadi, sedangkan kata *sudah* berarti waktunya lewat atau peristiwa sudah berlangsung. Kata *akan* dan *sudah* dianggap berlawanan sehingga tidak dapat digunakan secara berdampingan dalam satu rangkaian kalimat. kemunculan kata *akan* dan *sudah* dalam satu rangkaian kalimat sebagai bentuk kontradiksi sehingga menimbulkan kesalahan dalam kalimat.

2) Seminar **tengah sedang** berlangsung di ruangan DC 101. (salah)

- Seminar **tengah** berlangsung di ruangan DC 101. (benar)
- Seminar **sedang** berlangsung di ruangan DC 101. (benar)

Tengah dan *sedang* menyatakan waktu berlangsungnya suatu kegiatan. Jika digunakan dalam

kalimat semetinya tidak berdampingan, tetapi dipilih salah satunya. Kalau sudah ada kata *tengah* maka tidak perlu ada lagi kata *sedang* dan begitu pula sebaliknya.

c) Kata Penghubung

Kata penghubung yang sering terjadi kesalahan.

- Pak Bakri tidak datang **dan** dia sakit. (salah)
- Pak Bakri tidak datang **karena** dia sakit. (benar)

Pemakaian *dan* menyatakan penambahan sehingga kalimat di atas dianggap salah dan yang tepat untuk mengisinya adalah *karena*. Kalimat *Pak Bakri tidak datang* adanya penyebab yaitu sakit. Jika menyatakan penyebab maka digunakan kata *karena* bukan *dan*.

1) Pertemuan para petani **saat ketika** panen perdana.

(salah)

- Pertemuan para petani **saat** panen perdana. (benar)
- Pertemuan para petani **ketika** panen perdana. (benar)

Penggunaan kata *saat* dan *ketika* menyatakan waktu terjadinya peristiwa. Kalau *saat* dan *ketika* digunakan secara berdampingan tentu tidak tepat karena kedua kata ini tidak terjadi perbedaan dalam

kalimat di atas. *Saat* dapat saling mengisi dengan *ketika*. Kalau diperhatikan kalimat di atas maka sangat tepat jika dijabarkan mengenai maksud pernyataan tersebut.

Ada tradisi masyarakat yang berada di pedesaan, khususnya masyarakat yang hidupnya sebagai petani. Setiap panen perdana menjadi suatu hal yang sangat dinantikan bahkan waktu (hari dan jam) penetapan panen perdana dipersiapkan berdasarkan perhitungan kalender masyarakat yang dianggap selama ini bisa dijadikan acuan.

2) Kakaknya lebih tinggi **dari** adiknya. (salah)

- Kakaknya lebih tinggi **daripada** adiknya. (benar)
- Sapu itu terbuat **dari** ijuk kelapa. (benar)
- Sapu itu terbuat **daripada** ijuk kelapa. (salah)

Dari menyatakan asal, sedangkan *daripada* menyatakan perbandingan. Kalimat di atas termasuk kalimat menyatakan perbandingan karena yang dimaksud tinggi badan kakak dan adik. Jadi, ada perbandingan mengenai tinggi badan di antara kakak dan adik. Selanjutnya, penggunaan kata *dari* dalam kalimat berikutnya dianggap benar karena menyatakan asal. *Selain* digunakan kata *daripada* juga bisa digunakan kata *dibandingkan* dan bukan *ketimbang*.

- 3) Sukiman berjalan **kepada** ke Tanjung Bayang. (salah)
- Sukiman berjalan **sampai** ke Tanjung Bayang. (benar)
 - Sukiman memerintahkan **kepada** pembantunya untuk mengangkat barang. (benar)
 - Sukiman memerintahkan **sampai** pembantunya untuk mengangkat barang. (salah)

Kepada dan *sampai* sangat berbeda, kalau mengacu manusia maka digunakan *kepada*. Dalam kalimat di atas kata di belakang *kepada* yang diikuti *ke Tanjung Bayang* adalah menyatakan tempat sehingga dianggap salah dan kalimat berikutnya yang dianggap benar, yaitu penggunaan kata *sampai* ke Tanjung Bayang. Begitu pula penggunaan *kepada pembantunya* dianggap benar dan *sampai pambatunya* dianggap salah karena ada penegasan *untuk mengangkat barang*.

- 4) Perbaikan jalan di poros Tanrutedong Sidrap dimulai dari batas Kecamatan Pitu Riawa **sampai di** batas Kabupaten Wajo. (salah)
- Perbaikan jalan di poros Tanrutedong Sidrap dimulai dari batas Kecamatan Pitu Riawa **sampai dengan** batas Kabupaten Wajo. (benar)

Kata *sampai* dan *di* tidak bisa dipakai secara berdampingan karena sudah ada kata *sampai dengan* yang dipakai jika menunjukkan jarak. Pasangan kata yang sudah ditata dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia menjadi acuan dalam menulis kalimat.

d) Kata dan Situasi

Pilihan kata yang tepat dengan situasi yang tepat tentu diharapkan dapat menciptakan komunikasi dengan baik. Ada situasi yang menyebabkan pembicara harus berhati-hati menggunakan pilihan kata yang tepat. Ketidaktepatan pilihan kata tentu dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan bisa terjadi. Artinya, ada situasi yang menginginkan seseorang harus berbuat sesuai kondisi, misalnya situasi resmi. Situasi resmi sebagai suatu situasi yang tentunya pembicara harus menggunakan bahasa secara formal. Tentu berbeda halnya dengan situasi tidak resmi yang boleh digunakan bahasa secara nonformal.

Manusia dalam beraktifitas tentu diperhadapkan berbagai hal, baik yang mendukung maupun yang dianggap bertentangan. Ada hak setiap orang dan tentu juga ada kewajiban, baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun yang berkaitan dengan lingkungan atau alam. Manusia harus memahami adanya alam sehingga tidak

semena-mena untuk menyatakan atau berbuat sewenang-wenang. Akan tetapi, dengan penuh pertimbangan mengenai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi atau dilaksanakan.

Wujud pemakaian pilihan kata tentu menjadi cermin bagi individu pemakainya. Tidak semua orang memiliki kesamaan kesanggupan untuk memilih kata yang tepat sesuai harapan pendengar. Kata menjadi kekuatan dalam menuturkan sesuatu jika disampaikan secara lisan. Jika disampaikan secara tertulis maka tercermin dalam karya tulis yang dihasilkan. Penggunaan kata dalam komunikasi formal tentu berbeda penggunaan kata dalam komunikasi tidak formal. Jika situasi formal maka penggunaan kata tidak boleh asal menggunakan, tetapi harus memperhatikan mengenai maksud kata yang dipilih termasuk juga aturan penggunaan kata yang sudah sesuai dengan kamus.

Betapa banyak manusia yang mendengarkan pembicaraan atau membaca tulisan yang ditulis maka tentu sangat berpengaruh untuk penyebarluasan gagasan yang disampaikan baik secara lisan maupun secara tulisan. Jika dicermati dalam kehidupan sehari-hari maka ada kecenderungan orang mengabaikan diksi yang tepat untuk menyampaikan sesuatu. Padahal diksi yang digunakan

jika berinteraksi dengan teman sebaya tentu berbeda dengan diksi yang digunakan jika yang dihadapi adalah atasan. Begitu pula jika berhadapan dengan masyarakat diksi akan turut menentukan diterima tidaknya gagasan yang disampaikan.

Penguasaan diksi seseorang akan menjadi penting karena semakin banyak kosakata yang dipahami atau diketahui oleh seseorang maka semakin hebat dalam berbicara, begitupula dalam menulis. Sebaliknya semakin miskin penguasaan diksi seseorang juga berpengaruh dalam berbicara dan menulis.

Diksi dipakai dengan tepat didasarkan atas pemahaman yang baik, misalnya penggunaan kata *laki-laki* dan *putra*. Kata ini memiliki makna yang sama tetapi penggunaan kata ini memiliki perbedaan. Jika seseorang terkenal karena kezaliman kepada orang lain maka tentu tidak tepat kalau digunakan kata *putra*. Mengapa? Karena penggunaan kata *putra* menunjukkan sebagai orang yang berakhlak mulia dan berpendidikan. Bahkan kata *putra* sering dipahami sebagai seorang anak laki-laki yang sukses dan termasuk juga keturunan orang-orang yang bermartabat. Banyak hal yang berkaitan dengan penggunaan diksi sebagaimana berikut.

a. Tancap

Pengendara sepeda motor yang melintasi jalan A.P. Pettarani Makassar sering *tancap gas* untuk mendahului pengendara lain.

Kata *tancap gas* berarti memaksimalkan kecepatan kendaraan untuk sampai tujuan. Penggunaan *tancap gas* dianggap lebih tepat daripada menggunakan kata *putar gas*. Tentu berbeda kalau pengendara mobil sering digunakan *injak gas*. Penggunaan kata *injak gas* juga dianggap tidak tepat kalau menginginkan kecepatan kendaraan melaju dengan kecepatan tinggi. Penggunaan *injak gas* kadang-kadang tepat digunakan seperti pada kalimat berikut.

- **Jika menghidupkan mesin mobil jangan langsung *injak gas* karena dapat menyebabkan mesin rusak.**

Kata *injak gas* dianggap lebih tepat karena memang gas berada pada bagian bawah yang memerlukan kaki untuk menginjaknya. Penggunaan kata *injak gas* bukan berarti menginginkan kecepatan melainkan karena posisi kendaraan dalam keadaan berhenti. Begitu pula ada contoh berikut.

- Upayakan *injak gas* kalau mobil mendaki, tetapi kalau posisi menurun agar tidak *injak gas*.

Pemakaian kata *injak gas* pada kalimat di atas dianggap tepat karena kata *injak gas* versus dengan *tidak injak gas*. Hal ini juga berkaitan dengan kehadiran kata *mendaki* versus *menurun*. Dengan demikian, penggunaan kata *tancap gas* berbeda dengan penggunaan kata *injak gas*. Tentu penggunaan kata *tancap* masih perlu dicermati, misalnya pada contoh berikut.

- Mahmud *tancap gas* demi menyelesaikan pekerjaannya. (tepat)
- Mahmud *injak gas* demi menyelesaikan pekerjaannya. (tidak tepat)

Jika berkaitan dengan pekerjaan maka penggunaan kata *tancap gas* dianggap tepat. *Tancap gas* berarti mempercepat pekerjaan untuk menutupi yang tertinggal. Misalnya, seorang petani yang belum membajak sawahnya dan petani di sekelilingnya sudah membajak sawahnya dan siap untuk menanam padi maka sering dikatakan “*Dia tancap gas.*” Mengapa bukan “*injak gas*”? Tentu didasarkan adanya keterkaitan dengan kata yang mengikutinya atau

mendahuluinya. Dalam hal ini, jika berkaitan dengan pekerjaan maka tidak mungkin *injak gas*. Artinya, ia berupaya secara maksimal untuk menyelesaikan demi mengikuti orang-orang di sekitarnya. Tentu dalam masyarakat Indonesia, *tancap gas* perlu dibudayakan jika berkaitan dengan pekerjaan. Dalam hal ini, segala sesuatu yang dianggap tertinggal dalam suatu pekerjaan maka perlu ada semangat untuk menyelesaikannya.

▪ ***Jalan-jalan ke rumah* dan *main ke rumah***

Pertemuan dengan kolega biasanya sebelum mengakhiri pembicaraan, ada ajakan. Misalnya, *Jalan-jalan ke rumah*. Bagi masyarakat Sulawesi Selatan ajakan semacam ini menunjukkan sesuatu yang baik. Berbeda halnya dengan orang yang berdomisili di Kota Jakarta, jika mendengarkan ajakan *jalan-jalan ke rumah* maka dia akan tersenyum karena tuturan yang dimaksud dianggap tidak tepat justru kalau dia mengajak seseorang ke rumahnya dengan tuturan seperti *main ke rumah*. Berbeda lingkungan dengan latar belakang budaya sering menimbulkan perbedaan penafsiran. Kalau dicermati lebih mendalam tuturan *main ke rumah* bagi orang Sulawesi Selatan (Makassar)

dianggap sesuatu yang kurang tepat karena boleh jadi pendengar berpikiran negatif. Kesemuanya ini menunjukkan betapa pentingnya penggunaan diksi saat berinteraksi dengan memperhatikan lawan tutur dan latar belakang budaya.

b. *Malas*

Bagi sebagian orang mendengarkan kata *malas* maka sering dianggap negatif, padahal *malas* dapat juga bernilai positif. *Malas* kadang-kadang dianggap sama dengan *tidak mau*. Akan tetapi, kata ini tidak selamanya dapat saling menggantikan. Banyak contoh yang bisa diuraikan berkaiatan dengan kata *malas*.

▪ ***Malas belajar.* (kurang baik/negatif)**

Belajar adakalanya menjadi kesenangan dan adakalanya karena kebutuhan bagi kita. Kalau belajar dianggap sebagai suatu kesenangan maka kita selalu belajar dengan tidak mengacu pada hal, melainkan berbagai hal yang akan dipelajari. Berbeda halnya kalau belajar dianggap sebagai kebutuhan maka tentu kita akan belajar karena merasa dibutuhkan sesuatu. *Malas belajar* identik dengan *tidak mau belajar*. Bagaimana dengan *malas belajar*. Hal ini dapat dianggap kurang baik jika hal yang dipelajari tidak

bermanfaat dan justru menimbulkan sesuatu yang dapat merugikan bagi secara personal maupun secara kelompok.

Misalnya, *malas belajar membaca*. Ini termasuk merugikan diri sendiri karena faktor malas belajar membaca termasuk yang menentukan kesanggupan seseorang jika kelak dewasa untuk mengatur hidupnya yang dibatasi oleh hukum yang berlaku. Selanjutnya yang dapat merugikan orang lain, misalnya *malas membuang sampah pada tempatnya*. Ada di antara kita yang memiliki kesenangan membuang sampah yang bukan tempatnya, apalagi dengan adanya anggapan bahwa ada petugas kebersihan yang dapat menempatkan sampah pada tempatnya.

▪ ***Malas mandi.***

Mandi bagi orang dewasa adalah kebiasaan yang dilakukan sejak kecil sampai dewasa. Anak yang tumbuh dan berkembang mandi sering diabaikan waktu mandi yang semestinya, misalnya pagi, sore. *Malas mandi* termasuk kebiasaan yang buruk jika kita dalam kondisi sehat. Akan tetapi, dalam kondisi kurang sehat tentu kita memang diharapkan untuk mandi.

▪ ***Malas pergi. (negatif/positif)***

Bepergian dapat bermakna positif atau negatif. Jika situasi yang baik maka tentu *malas pergi* bermuatan negatif, sebaliknya jika situasi yang tidak baik maka *malas pergi* bermuatan positif.

➤ Adiknya *malas pergi ke sekolah*. (negatif)

Anak sekolah jika hari sekolah maka tentu harus rajin ke sekolah. Bagaimana dengan penggunaan kata *malas pergi* ini menunjukkan hal yang negatif. Anak yang malas ke sekolah tentu mengalami masalah yang kadang-kadang membutuhkan bantuan orang lain. Ada kemungkinan karena situasi belajar di sekolah menjenuhkan atau ada kemungkinan karena ada faktor lain. Bagi orangtua yang memiliki anak malas ke sekolah maka peran orangtua untuk memberikan pemahaman kepada anak betapa pentingnya orang ke sekolah. Jika hal ini dilakukan maka dapat membangkitkan motivasi anak untuk mengubah perilaku *malas pergi ke sekolah* menjadi *rajin pergi ke sekolah*. Berikut contoh mengenai kata *malas*.

➤ Adiknya *malas berjudi*. (positif)

Pekerjaan bermain judi sesuatu yang tidak bermanfaat bahkan dapat menghabiskan harta benda. Bagi orang yang *malas berjudi* berarti ada kesadaran

yang timbul dalam diri seseorang yang selama ini memiliki pekerjaan berjudi. Bermain judi sering menimbulkan perselisihan akibat kekalahan.

➤ *Siswa di sekolah ini **malas berkelahi**. (positif)*

Kesenangan remaja sering berbeda dengan kesenangan orang dewasa. Hal ini tampak bahwa ada remaja yang memiliki kecenderungan untuk berkelahi. Padahal hanya persoalan kecil yang masih bisa diselesaikan dengan kepala dingin, tetapi justru diselesaikan dengan kekerasan. Sifat *malas berkelahi* dianggap positif karena orang yang memiliki prinsip seperti ini menghindari kekerasan.

➤ *Arman adalah siswa yang paling **malas menulis**. (negatif)*

Menulis bukan pekerjaan yang mudah melainkan suatu pekerjaan yang membutuhkan kesabaran. Tidak perlu kita heran jika dijumpai pelajar yang *malas menulis*. Motivasi menulis dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Artinya, jika lingkungan yang ditempati kebanyakan orang yang memiliki kesenangan menulis maka pasti orang malas menulis dapat berubah untuk lebih tekun menulis. Lingkungan paling menentukan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang bermafaat, meskipun jika diukur dari segi materi,

kurang memberikan keuntungan. Faktor kemalasan menulis tentu perlu diubah.

c. ***Terlambat***

Terlambat kuliah

- *Ia terlambat kuliah di perguruan tinggi.*
- *Ia terlambat mengikuti perkuliahan hari ini.*

Perguruan tinggi bagi sebagian masyarakat di pedesaan adalah sebuah kebanggaan jika anaknya masuk perguruan tinggi negeri di Indonesia. Dalam kalimat di atas, *terlambat kuliah* berarti terlambat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Berbeda halnya dengan *terlambat mengikuti perkuliahan* berarti ia tidak tepat waktu mengikuti perkuliahan. *Terlambat kuliah* dalam konteks terlambat masuk perguruan tinggi dapat terjadi akibat tidak lulus seleksi nasional atau karena ia tidak memiliki kemampuan dari segi materi sehingga tidak mengikuti seleksi. Untuk kalimat *terlambat mengikuti perkuliahan* sesuai konteks biasanya karena tempat tinggal mahasiswa jauh dari kampus.

Terlambat menikah

- *Ia terlambat menikah karena belum ada pilihan yang tepat.*

- *Darwis Terlambat menikah karena ia ingin menyelesaikan pendidikan.*

Baik laki-laki maupun perempuan ada memang yang termasuk kategori *terlambat menikah*. Kata *terlambat* berarti menundah pernikahan karena ada keinginan yang belum terpenuhi. Tentu berbeda dengan penggunaan kata *terlambat* dalam kalimat *dia terlambat menikah karena belum ada orang yang menerima lamarannya*. Bagi laki-laki mendapatkan pasangan hidup adakalanya mengalami hambatan yang disebabkan oleh keluarga. Jika seorang laki-laki yang sudah melamar tetapi belum ada yang menerima lamarannya. Ini juga termasuk kategori terlambat.

Terlambat beruban.

- *Kakeknya terlambat beruban.*

Rambut di kalangan orangtua yang lanjut usia masih sering dijumpai ada yang tidak beruban dengan umur di atas 65 tahun. Dalam kalimat *terlambat beruban* berarti rambut yang dimiliki masih tampak hitam padahal sudah lanjut usia. Kenyataan seperti ini tentu ada, tetapi lebih banyak yang sudah beruban jika sudah lanjut usia. Orangtua rambut sering menjadi kebanggaan sehingga ada kecenderungan meskipun

rambut sudah beruban maka ia berupaya untuk membuat rambutnya tampak hitam.

d. **Rajin**

- *Rajin membaca. (suka membaca)*
- *Anak yang **rajin membaca** maka dia bisa sukses.*

Kegemaran membaca bagi anak menunjukkan adanya jalan untuk sukses. Bukankah orang-orang sukses di dunia ini dipengaruhi oleh kegemaran membaca. Tentu jawabannya, kebanyakan orang sukses karena rajin membaca. Penggunaan kata *rajin membaca* berarti ada perilaku positif yang bermanfaat buat pembaca sendiri dan dapat juga bermanfaat kepada orang lain jika hasil bacaan disebarluaskan.

- *Rajin mencuri. (negatif)*
- *Warga merasa tidak aman karena ada orang yang **rajin mencuri** tinggal di sekitarnya.*

Tidak semua kata *rajin* bermakna positif, tetapi adakalanya bermakna negatif jika kata *rajin* diikuti kata yang bermakna negatif, seperti *rajin mencuri* berarti mereka ulet, tetapi hal kejahatan. Padahal ulet yang diperlukan di tengah masyarakat adalah *rajin* (ulet) dalam hal positif. Menolong warga yang membutuhkan pertolongan, memiliki kesadaran membersihkan

pekarangan, memiliki kesadaran membersihkan saluran. Ini termasuk *rajin* dalam kategori positif.

e. ***Banjir***

- Jakarta dikepung **banjir**.
- Pada musim kemarau pasar tradisional Daya **kebanjiran** sayur-mayur.
- Pertandingan sepak bola di Stadion Mattoanging **dibanjiri** penonton dari berbagai daerah

Jantung Indonesia adalah Jakarta maka tentu daerah ini padat penduduk. Sebagai daerah istimewa menunjukkan banyak hal yang harus dikerjakan secara berkesinambungan. Penggunaan kata *banjir* dalam kalimat *Jakarta dikepung banjir* menunjukkan adanya genangan air di berbagai tempat. Tentu berbeda dengan *kebanjiran sayur-mayur* yang berarti terlalu banyak sayur-mayur sehingga harga turun. Begitu juga kata *dibanjiri* yang dikaitkan dengan pertandingan sepak bola yang menunjukkan bahwa dihadiri oleh banyak orang. Kata *banjir* adakalanya dianggap sebagai suatu persoalan dan adakalanya juga dianggap sebagai suatu keberuntungan.

f. *Bukan basa-basi*

▪ *Sampoerna bukan basa basi*

Rokok *Sampoerna* sebagai salah satu rokok yang digemari oleh kaum remaja. *Sampoerna* diproduksi oleh PT HM Sampoerna Tbk, Surabaya Indonesia. Penggunaan kata *bukan basa-basi* dapat ditafsirkan sebagai bentuk persuasif yang menginginkan konsumen agar tetap merokok dengan *Sampoerna* yang sudah dijamin kualitasnya sejak 1913 yang memberikan kenikmatan kepada konsumen. Selain itu, *bukan basa-basi* dapat juga ditafsirkan bahwa tulisan tentang *merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin* sebagai bentuk dukungan untuk mengingatkan kepada konsumen bahwa berhati-hati tentang dampak merokok.

Peringatan mengenai dampak merokok bukan menunjukkan sebagai suatu larangan, melainkan hanya sebagai ancaman bagi perokok. Padahal kalau konsumen dianjurkan untuk tidak merokok maka harus ada area tertentu larangan merokok dan disertai dengan dampak yang ditimbulkan kalau merokok di kawasan yang dimaksud, seperti *di SPBU*. Ada dampak yang

luar biasa ditimbulkan yang bukan hanya kepada perokok sendiri, melainkan juga terhadap barang yang mudah terbakar. Contoh lain, larangan merokok dalam angkutan umum karena dapat menyebabkan orang lain dalam bus pusing kepala.

g. Dilarang

- *Dilarang buang sampah di tempat ini!*

Ada beberapa tempat sering ditemukan tulisan larangan membuang sampah. Padahal kalau ditafsirkan penggunaan kata *dilarang* dapat berarti tidak boleh. Nah, bagi orang menganggap membuang sampah di tempat yang dimaksud ada berupa larangan maka tentu masyarakat yang mengerti hal ini, mereka tidak akan membuang sampah. Berbeda halnya dengan orang yang menfasirkan bahwa kalau dibuang dilarang berarti kalau meletakkan sampah atau menyimpan sampah dapat dilakukan. Oleh karena itu, semestinya tertulis *Ini bukan tempat sampah.*

Setiap ada larangan harus ada solusi, karena kalau hanya berupa larangan maka mengatasi ruang gerak seseorang tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang ditimbulkan. Kebersihan akan tercipta dalam masyarakat jika tempat pembuangan sampah disiapkan secara maksimal dan tidak dibiarkan oleh petugas

kebersihan bertumpuk sampai beberapa hari. Kalau setiap saat sampah di tempat sampah selalu dibersihkan oleh petugas maka kesadaran masyarakat untuk mematuhi membuang sampah pada tempatnya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

h. *Perdesaan* atau *pedesaan*

Jika kita konsisten dalam penggunaan bahasa Indonesia maka ketika menggunakan kata *perdesaan* maka harus juga menggunakan *pekotaan*. Tentu juga sebaliknya, jika kita menggunakan *pedesaan* maka untuk menyebut kota seharusnya menggunakan kata *pekotaan*.

Dalam KBBI, kata *perdesaan* dan *pedesaan* digunakan, sebaliknya kata *pekotaan* tidak dicantumkan dan kata *perkotaan* yang ada dalam KBBI. Kalau yang dimaksud daerah permukiman maka sebaiknya digunakan *perdesaan* bukan *pedesaan*. Penggunaan kata *pedesaan* pernah populer dalam era Orde Baru karena saat itu ada yang disebut *siaran pedesaan* dan tidak pernah didengar *siaran pekotaan*. Hanya memang *desa* selalu identik dengan masyarakat petani, sedangkan *kota* identik masyarakat modern. Sikap gotong royong akan muncul jika mendengar kata *desa*. Berbeda halnya

kalau mendengar *kota* maka sikap gotong royong diabaikan, tetapi diutamakan adalah kemandirian untuk hidup. Untuk saat ini, sikap gotong royong di desa juga sudah mengalami pergeseran akibat desakan ekonomi dan faktor teknologi yang sudah merambah di desa. Bahkan objek wisata modern juga sudah ditemukan di desa.

i. *Kali pertama* atau *pertama kali*

Saat ini ada kecenderungan pembicara untuk menegur lawan tuturnya jika mengatakan *pertama kali* dengan mengganti menjadi *kali pertama*. Jika pemakaian *kali pertama* dianggap lebih tepat daripada *pertama kali* maka selayaknya juga mengatakan *kali kedua, kali ketiga, kali keempat, kali kelima, dan seterusnya*.

Jika ditelusuri KKBI (2008) pemakaian *kali pertama* belum tercatat, sedangkan *pertama kali* sudah tercatat dalam KBBI. Ini juga harus diperhatikan mengenai lema yang terdapat dalam kamus. Lema *kali* ada yang berupa *kali-kalian, mengalihkan, pengali, berkali-kali, memperkalikan, perkalian, sekali, sekali-kali, sekali-sekali, dan sekalian*. Selanjutnya, kalau dicermati kata atau lema *pertama* ada yang berupa *pertama-tama* dan *memertamakan*. Selain itu, *pertama* yang berarti mula-

mula dicontohkan *dialah yang pertama kali melihat kejadian itu.*

Pemakaian kata *kali pertama* masih perlu dikaji dan dicermati secara baik. Jika hanya disebarakan begitu saja tanpa ada penjelasan yang lebih tepat maka dapat menyebabkan pembicara atau pendengar menafsirkan secara tidak tepat. Sangat jelas bahwa pemakaian *pertama kali* lebih tepat daripada *kali pertama*.

j. Naik gratis

Kata *naik gratis* sebuah tulisan yang dipasang pada mobil bus mini angkutan kota atau sering dinamakan *pete-pete* di Kota Makassar. Kata *naik gratis* berarti tidak perlu mengeluarkan ongkos. Bagi penumpang yang mengerti maka pasti dia beranggapan bahwa yang dimaksud hanya naik gratis, tetapi kalau sudah mau turun, harus mengeluarkan ongkos perjalanan sesuai tarif yang berlaku berdasarkan peraturan organda.

Mengapa mesti dipasang tulisan *naik gratis*. Hal ini dilakukan agar penumpang terlindungi peminta-peminta atau calo yang berkeliaran di pinggir jalan. Manfaatnya adalah penumpang tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan atau biaya lain selain tarif yang sudah ditetapkan oleh organda di Kota Makassar.

k. *Belanja puas, harga pas*

Kata *belanja puas, harga pas* adalah sebuah tulisan yang ditemukan pada supermarket Alfamart. Tulisan ini berarti bagi pembeli yang membeli perlengkapan pada toko ini maka dia memiliki rasa kepuasan karena harga yang ditawarkan sesuai dengan barang yang diinginkan atau dapat dijangkau oleh pembeli.

Kata *belanja puas, harga pas* adakalanya pembeli yang tidak mengerti mengenai tulisan ini maka tentu menafsirkan bahwa kalau berbelanja di sini maka pasti puas karena memang harganya tidak bisa ditawar. Tentu penafsiran ini ada benarnya karena di mana-mana supermarket, harga yang dipasang sudah tidak dapat ditawar kecuali ada tulisan discount. Mengapa tulisan ini di pasang? Tujuannya untuk daya tarik kepada pembeli bahwa kalau berbelanja di Alfamart ini maka pasti merasa puas dengan harga yang standar.

1. *Belok kiri langsung*

Kata *belok kiri langsung* sebuah tulisan pada rambu-rambu lalu lintas pada persimpangan jalan lampu merah. Kata *belok kiri langsung* berarti langsung belok kiri, tetapi bagi orang yang keliru dalam menafsirkan maka ia menganggap selain bisa belok kiri, juga bisa

langsung. Dengan demikian, terjadi kesalahan dalam logika berpikir. Mengapa tulisan ini dipasang di persimpangan lampu merah. Hal ini dilakukan untuk menghindari pemberhentian pada persimpangan jalan menuju arah kiri. Tujuannya agar para pengendara berhati-hati dan sebagai petunjuk bahwa bisa langsung belok kiri. Selain itu, pengendara sedapat mungkin mengurangi kemacetan. Semestinya penggunaan *belok kiri langsung* harus dihindari karena dapat memicu persoalan jika pengendara yang mengikuti rambu-rambu tersebut dan tiba-tiba dari arah lurus ada yang melaju sehingga tetap juga menghambat kemacetan.

m. *Cuci gudang*

Kata *cuci gudang* sebuah tulisan yang dipasang di pinggir jalan Ir. Soetami Makassar (Kawasan Pergudangan Makassar). Kata *cuci gudang* berarti barang-barang di gudang itu dijual dengan harga yang relatif sangat murah. Namun, bagi masyarakat yang tidak mengerti mengenai kata *cuci gudang* maka ia menafsirkan bahwa di sini ada pembersihan gudang (sedang dicuci).

Mengapa ditulis *cuci gudang*? Hal ini dilakukan agar pembeli bergegas untuk memiliki barang-barang yang ditawarkan. Tujuannya untuk mempercepat

penjualan barang yang selama ini dianggap masih tersimpan di gudang. Hanya memang *cuci gudang* kadang-kadang hanya dijadikan sebagai salah satu cara untuk menarik pembeli untuk membeli barang yang ditawarkan. Padahal barang yang sudah dikategorikan *cuci gudang* adalah barang-barang yang kurang laris di pasar, tetapi berkualitas.

n. Bahasa daerah Makassar atau Bahasa Makassar

Bahasa daerah juga mengalami perkembangan seiring perkembangan suatu negara. Hanya saja penyebutan bahasa daerah kalaun sudah diikuti nama bahasanya maka penyebutan atau penulisan yang tepat adalah bahasa Makassar bukan bahasa daerah Makassar. Ini sejalan dengan penyebutan atau penulisan bahasa nasional dan bahasa negara. Yang digunakan dalam penyebutan atau penulisan adalah bahasa Indonesia bukan bahasa nasional Indonesia atau bahasa negara Indonesia. Dalam berbagai pertemuan nasional dalam membicarakan bahasa Indonesia selalu disampaikan bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

o. Alinea atau paragraf

Alinea kadang-kadang disamakan dengan paragraf. Dalam pengertian baris baru dalam suatu tulisan atau karangan. Penggunaan kata *alinea* dan secara lazim sering digunakan misalnya, *alinea pertama pembukaan Undang-Undang Dasar* dan tidak dikatakan *paragraf pertama dalam pembukaan Undang-Undang Dasar*. Untuk teks yang bukan menunjukkan undang-undang maka yang lazim digunakan yaitu paragraf. Misalnya, “*Bacalah paragraf pertama dan tentukan kalimat utama pada wacana di bawah ini!*” bukan, “*Bacalah alinea pertama dan tentukan kalimat utama pada wacana di bawah ini!*”



BAB VII

PERIBAHASA DAN UNGKAPAN

A. Peribahasa

Dalam bergaul tidak selamanya menggunakan bahasa Indonesia secara umum, tetapi terkadang menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk peribahasa. Hanya saja pemakaian peribahasa di tengah-tengah masyarakat sekarang ini sangat jarang dijumpai, kecuali dalam acara-acara tertentu. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidaksadaran manusia mengenai betapa pentingnya peribahasa. Orang yang mahir menggunakan peribahasa tentu memiliki keunggulan dibanding orang yang tidak menggunakan peribahasa dalam berpidato.

Peribahasa memiliki makna tersirat yang menjadikan pendengar untuk dapat lebih berpikir atau paling tidak, pendengar mengharapkan penjelasan dari pembicara mengenai hal yang dibicarakan dalam kaitannya dengan peribahasa. Pengungkapan peribahasa dalam *Kamus 2000 Peribahasa Indonesia* (Brataatmadja, 1982) dijadikan sebagai

rujukan untuk menguraikan contoh peribahasa dengan penjelasan yang dimaksud dalam isi peribahasa.

- 1) *Siapa jala, siapa terjun*: siapa yang berkemauan, hendaknya melakukan usaha. (Brataatmadja, 1982:90).

Jika menginginkan sesuatu maka dibutuhkan usaha. Misalnya seorang petani yang menghasilkan panen maka tentu harus berupaya untuk bekerja keras dengan tidak mengenal waktu. Usaha yang dilakukan disertai ketekunan dan ketelitian sehingga proses untuk mencapai hasil yang maksimal dapat terwujud. Kalau misalnya, manusia sudah berusaha secara maksimal, tetapi ternyata hasilnya tidak sesuai maka tentu itu sebagai petunjuk kepada manusia bahwa tidak selamanya dalam berusaha secara maksimal sesuai prosedur dapat terwujud. Di sini keberadaan seorang hamba sebagai makhluk yang memiliki segala keterbatasan. Tentunya segala aktivitas yang dilakukan harus diiringi dengan usaha dan doa.

- 2) *Ketam menyuruh anaknya berjalan betul*: orang yang pandai memberi nasihat, tetapi dirinya sendiri tidak melakukannya. (Brataatmadja, 1982:111).

Suatu perbuatan yang baik jika sanggup memberi nasihat kepada keluarga, apalagi kepada orang lain. Perbuatan baik ini lebih bermanfaat jika yang memberi

nasihat lebih sanggup untuk melakukan seperti yang disampaikan kepada orang lain. Peribahasa di atas menunjukkan bahwa kadang-kadang orang yang memberi nasihat, tidak sanggup melakukannya. Ketidaksanggupan untuk melakukan sebagaimana yang disampaikan sebagai suatu perbuatan yang menginginkan orang lain berbuat baik.

Menasihati orang lain memang baik, tetapi lebih baik jika yang memberi nasihat sanggup melakukannya. Pikirkan secara benar sebelum menyampaikan kepada orang lain. Tanyakan pada diri sendiri mengenai kesanggupan untuk melakukan sebelum menyuruh orang lain untuk melakukan. Pertimbangan yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik sehingga sesuatu yang disampaikan lebih bermakna dalam hidup.

- 3) *Nyamuk mati gatal tak lepas*: masih menaruh dendam kepada orang jahat, walaupun si jahat sudah mati. (Brataatmadja, 1982:143).

Sifat manusia tak pernah terlupakan oleh orang-orang di sekelilingnya, termasuk orang yang mengenalnya. Sekali berbuat jahat maka kejahatan itu tidak pernah mati dalam hati seseorang. Banyak orang sudah meninggal, tetapi kejahatan yang pernah

diperbuat menjadi pembicaraan pada generasi yang pernah diperlakukan dengan sewenang-wenang.

Melupakan tabiat seseorang sangat sulit dilupakan, hanya dengan cara lebih banyak berbuat baik atau melakukan perbuatan yang bermanfaat yang dapat mengurangi rasa dendam kepada seseorang. Bukankah hidup ini merupakan pilihan. Jika kita menganggap hidup adalah pilihan maka lebih baik berbuat baik daripada mengingat kejahatan orang lain.

B. Ungkapan

Tindakan seseorang berinteraksi dengan orang lain yang kadang-kadang menggunakan ungkapan untuk menyampaikan maksud meskipun dalam bentuk menyindir. Hanya memang tidak semua orang mengerti mengenai ungkapan apalagi orang yang sudah putus sekolah. Selain itu, ada kecenderungan pelajar atau mahasiswa tidak menggunakan ungkapan dalam berinteraksi. Padahal ini sangat penting demi mengangkat citra bahasa Indonesia. Ungkapan dapat terjadi baik dalam bentuk ungkapan yang halus maupun dalam bentuk ungkapan yang tidak halus.

Pembicara perlu mengetahui maksud dari ungkapan yang digunakan. Dalam hal ini, makna yang terkandung dalam ungkapan yang digunakan termasuk juga tujuan, dan

saat menggunakan ungkapan yang tepat. Penggunaan ungkapan yang tidak tepat, membuat orang yang diajak bicara tidak mengerti mengenai ungkapan yang digunakan. Maka hendaknya pembicara menyatakan maksud ungkapan yang digunakan demi terjadinya interaksi dengan baik. Oleh karena itu, seorang pembicara perlu mempelajari dan mengenal ungkapan meski hanya sebagian kecil dari ungkapan yang telah dibukukan.

Penggunaan ungkapan menyebabkan orang lain atau pendengar lebih bersemangat mendengar pembicaraan, dan membuat rasa jenuh pendengar berkurang. Namun terlalu berlebihan menggunakan ungkapan juga dapat menyebabkan pendengar merasa jenuh untuk mendengarkan.

Penggunaan ungkapan tidak hanya terjadi dalam komunikasi lisan, tetapi juga dapat terjadi dalam komunikasi tertulis, khususnya dalam bentuk karya sastra. Keberadaan ungkapan dalam karya sastra menjadi nilai tersendiri bagi pembaca untuk lebih mengenal lebih dalam mengenai karya sastra yang dibaca. Hanya perlu dipahami bahwa ungkapan dapat menjadi penggugah bagi orang lain.

Chaer mengemukakan ungkapan adalah kata atau gabungan kata yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyatakan suatu hal, maksud, kejadian, atau sifat

secara tidak langsung. Chaer (1997) menganggap kata atau gabungan kata digunakan menurut makna aslinya melainkan makna lain. Untuk melihat seperti apa ungkapan dalam bahasa Indonesia, di bawah ini penulis merujuk tulisan Chaer (1997) *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*.

1. *Bangkit hati* (timbul keberanian)

Bangkit hatinya setelah tahu banyak orang yang mendukungnya (Chaer, 1997:13).

Keberanian sering timbul akibat dukungan orang lain. Betapa banyak orang yang tidak memiliki keberanian untuk berbuat, dan pada saat tertentu dengan adanya dukungan orang lain yang membangkitkan kita untuk memiliki keberanian. Nilai keberanian untuk kepentingan umum harus tertanam dalam diri kita. Bukan keberanian yang dimaksud adalah tindakan melakukan sesuatu yang tidak sesuai aturan, melainkan keberanian yang dimaksud harus sesuai aturan yang berlaku. Berani karena benar merupakan sesuatu yang diinginkan oleh seluruh masyarakat sehingga ketenangan dan ketenteraman tetap terjaga dengan baik.

Tidak semua orang dapat melakukan tindakan berani karena adanya berbagai pertimbangan. Berani sesuai aturan tidak menimbulkan beban kepada orang yang sanggup melakukannya. Perlu diingat berani tidak

boleh hanya sesaat, tetapi harus konsisten sesuai perkembangan dinamika masyarakat.

2. *Menginjak* (sedang akan menjadi dewasa)

Anak yang baru *menginjak dewasa* itu belum bisa dipercaya (Chaer, 1997:69).



BAB VIII

KAMUS DAN UNDANG-UNDANG TENTANG BAHASA

A. Kamus

Kamus sebagai suatu sumber untuk mengetahui tentang arti sebuah kata yang dirangkaikan dalam sebuah kalimat. Setiap penulis kamus tentu ada perbedaan dari segi cara penyusunan kata yang dianggap bisa mewakili setiap abjad. Ada dua jenis kamus, yaitu ada kamus ekabahasa dan dwibahasa. Kamus ekabahasa ada yang tergolong kamus mini.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia

Salah satu acuan yang standar mengenai penggunaan kata adalah KBBI. Dalam KBBI (2008) diuraikan mengenai latar belakang perkamusan di Indonesia mencakup: fungsi kamus besar, buku referensi lain, perkamusan di Indonesia. KBBI juga memberikan petunjuk pemakaian kamus. Petunjuk pemakaian Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) sangat penting untuk dipahami dan dicermati karena ada sejumlah informasi penting yang

harus diketahui. Informasi yang dimaksud yaitu varian-varian. Uraian mengenai hal ini didasarkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Varian menurut pemakaian disebut dialek. Varian menurut pemakaian disebut ragam bahasa. Dialek mencakup:

- a) Dialek regional, yaitu variasi bahasa dipakai di daerah tertentu;
- b) Dialek sosial, yaitu dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu atau menandai strata sosial tertentu;
- c) Dialek temporal, yaitu dialek yang dipakai dalam kurun waktu tertentu;
- d) Idiolek, yaitu keseluruhan ciri bahasa seseorang.

Selain varian bahasa (dialek), ada yang disebut ragam bahasa (pemakaian bahasa). Ragam bahasa menurut pokok pembicaraan antara lain: ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa sastra. Selanjutnya, ragam bahasa menurut media pembicaraan, ada ragam lisan dan ada ragam tulis.

Ragam lisan antara lain: ragam bahasa cakapan, ragam bahasa pidato, ragam bahasa kuliah, dan ragam bahasa panggung. Berbeda halnya dengan ragam tulis.

Ragam tulis antara lain: ragam bahasa teknis, ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa catatan, dan ragam bahasa surat. Selain itu, ada ragam bahasa menurut hubungan antarpembicara yaitu ragam bahasa resmi, ragam bahasa akrab, ragam bahasa agak resmi, dan ragam bahasa santai.

Isi KBBI ditulis secara alfabet dan dilengkapi dengan pustaka acuan. KBBI juga dilengkapi dengan kata dan ungkapan bahasa daerah: kata dan ungkapan bahasa asing; aksara-aksara daerah di Indonesia; singkatan dan akronim; hari besar nasional dan internasional; bintang dan tanda kehormatan; nama negara, ibu kota, bahasa, dan mata uang; nama daerah tingkat I dan tingkat II di Indonesia; jumlah penduduk kabupaten/kota madya menurut sumber data BPS pusat tahun 2006 (tentu data tahun 2006 sudah banyak mengalami perubahan karena kita berada dalam tahun 2014); tanda dan lambang; sukatan dan timbangan.

KBBI hendaknya dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. KBBI dapat memberikan penjelasan singkat untuk memahami makna kata, termasuk kata jadian disertai cara pemenggalan kata.

2. Kamus Sinonim Bahasa Indonesia

Tahun 1974, Harimurti Kridalaksana menyusun *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* sebagai cetakan I. Kamus ini telah disahkan penggunaannya di sekolah dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 2 Juli 1985. Kamus ini mengalami cetakan beberapa kali, yaitu cetakan II tahun 1977, cetakan III tahun 1981, cetakan IV tahun 1982, cetakan V tahun 1983, cetakan VI tahun 1984, cetakan VII tahun 1987, cetakan VIII tahun 1988, dan cetakan IX tahun 1989. Cetakan IX tahun 1989 yang diterbitkan oleh Nusa Indah. Kamus ini disusun dalam rangka proyek Penelitian Linguistik Lembaga Riset Kebudayaan Nasional dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LRKNNLIPI).

Harimurti menguraikan beberapa petunjuk *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Dalam penjelasan Harimurti mengatakan kesinoniman ialah kesamaan makna antara bentuk bahasa, baik yang berupa morfem, kata, frasa, ayat, maupun yang berupa kalimat. Selanjutnya, diuraikan pula oleh Harimurti mengenai perbedaan antara satu sinonim dengan sinonim lain disebabkan oleh:

- a) Perbedaan dialek temporal, misalnya hulubalang bersinonim dengan komandan;

- b) Perbedaan dialek regional, misalnya handuk bersinonim dengan tuala;
- c) Perbedaan dialek sosial, misalnya tasawuf, kebatinan, mistik bersinonim;
- d) Perbedaan ragam bahasa, misalnya aku bersinonim dengan saya;
- e) Perbedaan nuansa makna, misalnya hotel bersinonim dengan penginapan.

Selain hal tersebut di atas, ada lima ciri mengenai *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* sebagaimana yang diuraikan oleh Harimurti, yaitu:

- a) Kata-kata yang termuat di dalamnya terbatas pada kata-kata bahasa Indonesia kini (tentu yang dimaksud oleh Harimurti tahun 1989);
- b) Hanya kata-kata bersinonim yang dimuat;
- c) Kata dasar dipergunakan sebagai kelas kepala;
- d) Kesenoniman tidak hanya antara kata-kata dasar, melainkan juga antara kata dasar dengan kata jadian, kata ulang atau frasa, dan antara kata jadian dengan kata jadian;
- e) Tidak memberikan deskripsi makna kata. Berikut ini beberapa contoh mengenai isi kamus ini.
 - *Bilik* bersinonim dengan *kamar*, *petak*, *ruang*, *gedek*, *sasak*, *tepas*

- *Binasa* bersinonim dengan *rusak, hancur, musnah, punah, celaka, bobrok*
- *Binatang* bersinonim dengan *hewan, margasatwa, makhluk rendah*
- *Bising* bersinonim dengan *bunyi ramai, gempar, onar, gaduh, rebut*

Kamus Sinonim Bahasa Indonesia hendaknya dimiliki dan dipelajari oleh guru bahasa, dosen, bahkan seluruh tenaga pengajar. Banyak kosakata yang bisa membantu pembaca saat menggunakan kosakata yang bervariasi dengan maksud sama, tapi dengan situasi berbeda dan pilihan kata yang berbeda pula. Semakin banyak kosakata yang dipahami seseorang maka semakin hebat dalam bertutur maupun menulis.

3. Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia

Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia yang disusun oleh Abdul Chaer tahun 1997 yang diterbitkan oleh Rineka Cipta memuat berbagai ungkapan yang sangat membantu tenaga pengajar atau pemerhati ungkapan untuk menambah wawasan mengenai ungkapan dalam bahasa Indonesia. Dengan mempertegas penjelasan sebelumnya pada bab VI yang berkaitan ungkapan, Chaer menganggap ungkapan dapat berupa kata atau gabungan kata yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk

menyatakan maksud, kejadian, atau sifat secara langsung. Berikut berbagai contoh ungkapan.

- *Membasahi bibir* berarti *sekedar menghilangkan rasa haus*
- *Menggulung celana* berarti *bersiap-siap untuk bekerja*
- *Manis cakap* berarti *perkataannya enak didengar*

B. Undang-undang tentang Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia diatur dalam undang-undang dengan harapan agar undang-undang tersebut dapat diwujudkan. Undang-undang yang dimaksud yaitu Undang-undang No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Ada 9 bab dan 74 pasal mengenai isi undang-undang ini, yaitu

- a) Bab I: Ketentuan Umum, yaitu berisi pasal 1, 2, dan 3.
- b) Bab II: Bendera Negara
 - Bagian kesatu: Umum, yaitu berisi pasal 4 dan 5;
 - Bagian kedua: Penggunaan Bendera Negara, yaitu berisi pasal 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12;
 - Bagian ketiga: Tata Cara Penggunaan Bendera Negara, yaitu berisi pasal 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, dan 23;
 - Bagian keempat: Larangan, yaitu berisi pasal 24.
- c) Bab III: Bahasa Negara
 - Bagian kesatu: Umum, yaitu berisi pasal 25;

- Bagian kedua: Penggunaan Bahasa Indonesia, yaitu berisi pasal 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, dan 40;
 - Bagian ketiga: Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa Indonesia, yaitu berisi pasal 41, 42, dan 43;
 - Bagian keempat: Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional, yaitu berisi pasal 44;
 - Bagian kelima: Lembaga Kebahasaan, yaitu berisi pasal 45).
- d) Bab IV: Lambang Negara
- Bagian kesatu: Umum, yaitu berisi pasal 46, 47, 48, 49, dan 50;
 - Bagian kedua: Penggunaan Lambang Negara, yaitu berisi pasal 51, 52, 53, 54, 55, dan 56;
 - Bagian ketiga: Larangan, yaitu berisi pasal 57.
- e) Bab V: Lagu Kebangsaan
- Bagian kesatu: Umum, yaitu berisi pasal 58;
 - Bagian kedua: Penggunaan Lagu Kebangsaan, yaitu berisi pasal 59;
 - Bagian ketiga: Tata Cara Penggunaan Lagu Kebangsaan, yaitu berisi pasal 60, 61, 62, dan 63;
 - Bagian keempat: Larangan, yaitu berisi pasal 64.

- f) Bab VI: Hak dan Kewajiban Warga Negara yang berisi pasal 65.
- g) Bab VII, yaitu berisi pasal 66, 67, 68, 69, 70, dan 71.
- h) Bab VIII Ketentuan Peralihan, yaitu berisi pasal 72.
- i) Bab IX Ketentuan Penutup, yaitu berisi pasal 73 dan 74.

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 memberikan arah yang jelas betapa pentingnya memahami Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Keberadaan undang-undang sebagai dasar untuk memperbaiki hal yang dianggap selama ini tidak sesuai dengan nilai perjuangan munculnya bahasa Indonesia yang sekaligus ditetapkan sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pasal-pasal yang mengatur tentang bahasa Indonesia sangat jelas.

Pasal-pasal mengenai bahasa Indonesia harus dipelajari dan diterapkan sesuai maksud yang terkandung dalam pasal-pasal. Artinya, setiap kata harus dipahami guna menerapkan baik secara lisan maupun secara tulisan. Kalau pasal-pasal dalam undang-undang yang berkaitan dengan bahasa Indonesia menjadi perhatian maka bahasa Indonesia semakin berkembang dan dihargai oleh bangsa lain. Ini suatu tantangan bagi pendidik, para wakil rakyat, penegak hukum, politikus, dan pejabat negara di Indonesia harus secara konsisten memikirkan dan menerapkan pasal-pasal dalam undang-undang yang berkaitan dengan bahasa Indonesia.

BAB IX

SINGKATAN DAN AKRONIM

Keberadaan singkatan dan akronim dalam media massa menunjukkan adanya perkembangan yang penyebarluasannya untuk kepentingan umum. Kadang-kadang ada singkatan dan akronim yang beredar melalui media massa belum ditemukan dalam kamus. Sebagai salah satu contoh ketika kita membaca surat kabar *Fajar*, ternyata ada singkatan dan akronim yang belum dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Padahal singkatan dan akronim perlu dibukukan dan dapat dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk edisi terbaru. Singkatan dan Akronim yang dipakai dalam media massa *Fajar* (2014 - 2016) dan dalam KKBI edisi keempat, tahun 2008 belum tercatat sebagai berikut:

A

| | |
|------|----------------------------------|
| ACC | <i>Anti Corruption Committee</i> |
| AMPG | Angkatan Muda Partai Golkar |

B

| | |
|--------|---|
| BBWSPJ | Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang |
| BKDD | Badan Kepegawaian dan Diklat Daerah |
| BLH | Badan Lingkungan Hidup |
| BPBD | Badan Penanggulangan Bencana Daerah |
| BPJS | Badan Penyelenggara Jaminan Sosial |
| BPKD | Badan Pengelola Keuangan Daerah |
| BTS | <i>Base Transceiver Station</i> |

C

| | |
|-------|--|
| cabor | cabang olahraga |
| caleg | calon legislatif |
| CSR | <i>Corporate Social Responsibility</i> |

D

| | |
|-------------|---------------------------------------|
| Dapil | Daerah Pemilihan |
| DCT | Daftar Caleg Tetap |
| Dekopimwil | Dewan Koperasi Pimpinan Wilayah |
| Disnaksos | Dinas Tenaga Kerja dan Sosial |
| Disperindag | Dinas Perindustrian dan Perdagangan |
| DKPP | Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu |

F

| | |
|------|-------------------------------|
| FHI | Forum Honorer Indonesia |
| FKSM | Forum Komite Sekolah Makassar |

G

| | |
|----------|------------------------|
| Gerindra | Gerakan Indonesia Raya |
| Gernas | Gerakan Nasional |

I

| | |
|----------|------------------------------------|
| ICC | <i>International Champions Cup</i> |
| IMTA | Izin Mempekerjakan Tenaga Asing |
| Intelkam | Intelejen dan Keamanan |
| ISMI | Ikatan Saudagar Muslim Indonesia |

J

| | |
|-----------|----------------------|
| Jurkamdam | Juru Kampanye Daerah |
|-----------|----------------------|

K

| | |
|------|--------------------------------|
| K3S | Kelompok Kerja Kepala Sekolah |
| KJKS | Koperasi Jasa Keuangan Syariah |
| KRI | Kapal Republik Indonesia |
| KOI | Komite Olimpiade Indonesia |

M

| | |
|------|---------------------------------|
| MIF | <i>Makassar Islamic Fair</i> |
| MKKS | Musyawarah Kerja Kepala Sekolah |

N

| | |
|--------|--|
| Nasdem | Nasional Demokrat |
| NCD | <i>Negotiable Certificate of Deposit</i> |

P

| | |
|-----------|--|
| Panselnas | Panitia Seleksi Nasional |
| PBK | Penggerak Buah Kakao |
| PCMI | Purna Caraka Muda Indonesia |
| Perwali | Peraturan Wali |
| PKL | Pedagang Kaki Lima |
| PPAN | Pertukaran Pemuda Antarnegara |
| PPIP | Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan |
| PPK | Panitia Pemilihan Kecamatan |
| PPLHD | Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup Daerah |
| PPS | Panitia Pemungutan Suara |

R

| | |
|------|-------------------------------|
| Rask | Rencana Anggaran Satuan Kerja |
|------|-------------------------------|

S

SEBAMILSUKPOLRI Sekolah Bintara Militer Suka Rela
Polri

SKPD Satuan Kerja Perangkat
Daerah

SSI *Script Survey Indonesia*

SSM Sulawesi Selatan Maju

Sulampua Sulawesi, Maluku, dan Papua

T

TKA Tenaga Kerja Asing

TPPU Tindak Pidana Pencucian Uang

U

UMKM Usaha Mikro Kecil Menengah

Upeks Ujungpandang Ekspres

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. 2002. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Teraju.
- Allan & Pease, Barbara. 2004. *The Definitive Book of Body Language*. Australia: Pease International.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa: sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badudu, J. S. 1985. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Badudu, J.S. 1993. *Cakrawala Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brataatmadja, Heroe Kasida. 1982. *Kamus 2000 Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. Fourth Edition. White Plains, NY: Longman.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (diterjemahkan oleh Noor Cholis dan Yusi Avianto

- Pareanom). Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1997. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holtgraves, Thomas. 2002. *Language as Social Action: Social Psychology and Language Use*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Prima.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*: Cetakan IX. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Cetakan Kelima. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Moeliono, Anton. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Pusat Bahasa. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Refika Aditama.
- Richards, Jack C. and Schmidt Richard. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Third Edition. London: Pearson Education Limited.
- Sugono, dkk. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trask, R.L. 2005. *Language: The Basics*. Second Edition. Routledge: New York.

Sumber lain:

Koran Fajar

Indeks

A

ada unsur 9
adat istiadat 6, 15, 24, 25
akronim 115, 123
alinea 103
aspek budaya 7

B

bahasa nasional 4, 51, 54, 102,121
bangkit hati 110
belok kiri langsung 62
berbahasa Indonesia 2, 5, 7, 8, 11, 34

C

cermat 25, 33, 45
cuci gudang 101-102

D

determinisme 32-33

E

efektif 63-65, 69
etnis 5, 35, 46

F

frasa 31, 68-69, 75, 116-117
fungsi bahasa 13-16, 24, 26-27, 120

G

generasi 4, 11, 43, 47, 50, 59, 108
gramatikal 43

H

hulubalang 116

I

injak gas 84-86
interaksi 33-34, 47, 71-72, 109

J

Jujur 5-8, 10-12

K

Kesadaran 4, 12, 16, 18-19, 22-23, 41, 56, 75, 89, 93-94,
97

L

laki-laki 83, 92

M

margasatwa 118
media massa 2, 34, 123
mitra tutur 15, 34

N

nilai perjuangan 121

P

pete-pete 99
pembinaan 1-2, 120
pedesaan 4, 11, 35, 79, 91, 97
periode bersejarah 3-4
perkotaan 97

R

ragam 33, 36-37, 39, 42-28, 50, 52-55, 114-115, 117
rakyat 4, 52, 65, 121
respons 8, 40

S

sikap positif 2
singkatan 115, 123
sintesis 32
suku 1, 5, 56

T

tancap gas 84-86
tradisional 75, 94
tualala 117

V

varian 114

W

warga 16, 23, 25, 48, 93, 115, 121

Tentang Penulis



Dr. Azis, S.Pd., M.Pd. lahir 10 November 1973 di Tanrutedong Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. Anak pertama dari pasangan H. Magga dan Hj. Mance (almarhumah).

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) diperoleh tahun 1999 pada program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Ujung Pandang. Meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dalam bidang Pendidikan Bahasa, kekhususan Pendidikan Bahasa Indonesia di PPs Universitas Negeri Makassar tahun 2001. Meraih gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa PPs Universitas Negeri Jakarta tahun 2012. Diangkat menjadi Dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS), Universitas Negeri Makassar pada bulan Januari 2005 sampai sekarang. Aktif juga sebagai tenaga pengajar pada PPs UNM Makassar. Jabatan sebagai Kepala Laboratorium Bahasa Indonesia tahun 2012 sampai sekarang. Aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kegiatan seminar, simposium, dan pelatihan.